

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN

PERAN PENATA ARTISTIK DALAM ACARA PANGKUR JENGGLENG

TVRI YOGYAKARTA

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh profesional Ahli Madya (A.Md) dalam bidang ilmu komunikasi dengan spesialisasi jurusan Penyiaran Radio dan Televisi



DISUSUN OLEH :

DANU KURNIAWAN

2016/BC/5050

PROGRAM STUDI D-3 PENYIARAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KOMUNIKASI

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

Laporan Praktek Kerja Lapangan
PERAN PENATA ARTISTIK DALAM ACARA PANGKUR JENGGLENG
TVRI YOGYAKARTA

Laporan Praktik Kerja Lapangan ini guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Ahli Madya (A.md) dalam bidang ilmu komunikasi (penyiaran) di Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta.



Disetujui oleh

Heri Setyawan, S. Sos. M.Sn

Dosen pembimbing

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Praktek Kerja Lapangan

**PERAN PENATA ARTISTIK DALAM ACARA PANGKUR JENGGLENG
TVRI YOGYAKARTA**

Telah dipresentasikan didepan tim penguji Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Yogyakarta

Pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 2 Agustus 2019
Pukul : 09.00-12.00
Tempat : B-1.3

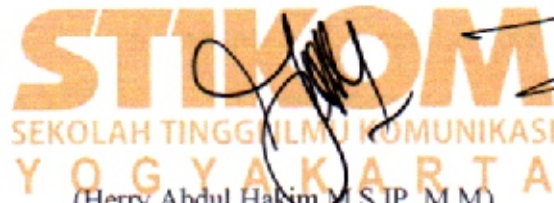
Penguji 1



(Heri Setyawan S.Sos. M.Sn)

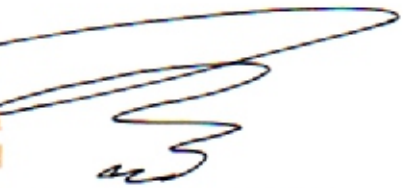
TIM PENGUJI

Penguji 2



(Herry Abdul Hakim M.S.IP. M.M)

Penguji 3

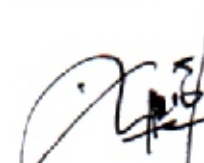


(Arya Tangkas M. I. Kom)

Mengesahkan


R. Sukmantri Raharjo, M.Si
(Ketua STIKOM)

Mengetahui


Hanif Zuhana Rahmawati, M.Sn
(Ketua Program Studi D-3 Broadcasting)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Danu Kurniawan

NIM : 2016/BC/5050

Program Studi : Penyiaran Radio dan Televisi

Judul Laporan : Peran Penata Artistik Dalam Acara Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta

Menyatakan bahwa sebenarnya penulisan laporan ini adalah hasil dari penelitian, pemikiran dan penjelasan dari penulis. Dari kegiatan yang dilakukan oleh penulis sudah tercantum , jika terdapat karya laporan milik orang lain yang digunakan sebagai acuan atau referensi maka saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari ditemukan penyimpangan dari laporan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Yogyakarta, 2 Agustus 2019



Danu Kurniawan

MOTTO

Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin

Lebih baik gagal namun mencoba, dari pada tidak sama sekali

Kita takkan mengerti tanpa coba sendiri, apapun hasil nanti coba lagi coba lagi

Jangan pernah merasa sendirian, ada Allah disampingmu

Terus berusaha menjadi lebih baik

Tetap semangat menjalani hidup ini

Siapa yang bersungguh-sungguh maka dia akan berhasil

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis laporan ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua saya, yang telah berkorban materiil maupun non materiil selama ini untuk menguliahkan anaknya hingga sampai ke tahap pembuatan laporan ini, karya tulis laporan ini juga penulis persembahkan untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2016 STIKOM Yogyakarta yang telah bersusah payah untuk sampai ke tahap kelulusan ini. Semoga kita semua dapat memperoleh hasil yang terbaik dari apa yang kita lalui selama ini.

ABSTRAK

Danu Kurniawan. “Peran Penata Artistik Dalam Acara Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta”. *Laporan Praktek Kerja lapangan*. Yogyakarta: Program Studi Broadcasting R-TV Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi, 2019.

Latar belakang laporan ini adalah memproduksi sebuah program televisi yang mengangkat unsur kebudayaan khususnya budaya jawa agar tetap diterima dikalangan masyarakat sehingga tata artistik dalam sebuah program harus diperhatikan dengan baik. Produksi sebuah program televisi, selain masalah teknik dan non teknik seperti naskah, pengambilan gambar, teknik penyutradaraan, juga harus memperhatikan masalah penataan dekorasi panggung serta artistiknya. Tata artistik berperan penting dalam sebuah produksi, karena mencakup beberapa aspek seperti tata dekorasi, tata busana, tata properti, tata rias, dan efek-efek tertentu yang membuat suasana acara menjadi lebih hidup. TVRI Yogyakarta merupakan stasiun televisi yang memproduksi program acara dengan mengangkat unsur kebudayaan yaitu “Pangkur Jenggleng” merupakan sebuah program acara yang menarik serta menghibur, disamping penyajian acara yang bervariasi, dalam Pangkur Jenggleng penataan artistik panggungnya sangat bagus, karena acara “Pangkur Jenggleng” terbagi dalam beberapa segmentasi yang didalamnya dituntut kreatifitas para penata artistik.

Permasalahan yang dikaji dalam laporan ini yaitu untuk mengetahui tentang bagaimana peran penata artistic dalam produksi program acara “Pangkur Jenggleng”.

Hasil laporan ini menunjukkan bahwa tata artistik memiliki peran penting dalam program acara “Pangkur Jenggleng” diantaranya: 1) dapat memberikan hiasan-hiasan pada objek, 2) menciptakan suasana atau keadaan yang sesungguhnya, 3) memberikan tanda atau batas gerak untuk pengisi acara, 4) menghidupkan suasana dengan dekorasi yang menarik, 5) menampilkan keindahan dengan setting dari penata artistik, 6) penata artistik dalam program Pagkur Jenggleng melakukan riset dengan produser dalam membuat desain dekorasi program, 7) sebagai penerjemah konsep pada naskah yang berupa konsep abstrak ke bentuk visual, 8) penata artistik selalu berkoordinasi dengan produser agar tidak terjadi *miss communication*.

Kata Kunci : Penata Artistik, Pangkur Jenggleng, TVRI

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada kehadiran ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat serta inayahnya yang berlimpah, serta shalawat serta salam saya haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang kita tunggu-tunggu syafaatnya di yaumul akhir. Dengan adanya keterbatasan penulis dalam menyajikan laporan ini, maka disadari dengan sepenuhnya bahwa dalam penulisan laporan ini masih kurang sempurna, oleh karena itu dengan rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan laporan ini.

Dalam penulisan laporan ini tentu saja tidak akan dapat selesai tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik secara moril atau materiil. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak R. Sumantri Raharjo, M.Si., selaku ketua Stikom Yogyakarta
2. Mbak Hanif Zuhana Rahmawati M.Sn., selaku ketua program studi broadcasting Stikom Yogyakarta.
3. Bapak Heri Setyawan, S. Sos. M.Sn., selaku dosen pembimbing laporan Praktik Kerja Lapangan penulis yang telah memberikan bimbingan serta motivasinya selama proses penulisan laporan praktek kerja lapangan ini, dan juga atas perhatian dan kesabaran beliau selama membimbing penulis menyelesaikan laporannya.
4. Bapak Herry Abdul Hakim dan Mas Arya Tangkas sebagai dosen penguji.
5. Ibu Dra. Dyah Sukorini selaku kepala TVRI stasiun Yogyakarta.
6. Bapak Anang Wiharyanto selaku kepala HRD TVRI Yogyakarta yang telah menerima saya melakukan PKL di TVRI stasiun Yogyakarta.
7. Bapak Drs. Riyoto selaku dosen mata kuliah tata artistik televisi dan pembimbing lapangan selama melaksanakan PKL di TVRI stasiun Yogyakarta.
8. Bapak Prasetya Pudji Utomo selaku koordinator tata artistik dan dekorasi TVRI Yogyakarta, yang sudah membimbing penulis selama melakukan PKL sebagai penata artistik di TVRI Yogyakarta atas ilmu dan pengalaman yang diberikan selama PKL.
9. Seluruh Staff tata artistik dan dekorasi TVRI Yogyakarta yang membantu penulis dalam melaksanakan kegiatan selama PKL.

10. Sahabat-sahabat REMBOL (Kere Nggrombol) STIKOM saya : Nanda Pradhita, Eva Susanti, Edo Nurgantara, Reynaldi, Adimas Herdian, Yanuar Ramadhan, David Anggara. Untuk dukungannya dan partisipasinya selama ini dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah serta laporan ini, semoga kita sukses semua aamiin.
11. Teman-teman kelas B Stikom Yogyakarta yang sama-sama berjuang dalam kelulusan ini.
12. Gerombolan satpam Stikom, yang sudah memberi motivasi untuk menyelesaikan laporan ini.
13. Mak'E penjaga warung sebelah kampus dengan suaminya Pak'E yang selalu memberi dorongan untuk segera menyelesaikan laporan ini.
14. Dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan saran dan bantuan dalam penulisan laporan ini.

Dengan penuh kesadaran bahwa laporan ini jauh dari kata sempurna, penulis menyadari banyak sekali kekurangan dalam laporan ini, namun penulis berharap agar laporan ini bermanfaat bagi banyak orang ataupun jika digunakan sebagai bahan acuan. Maka penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca yang membaca laporan ini

Yogyakarta, 2019

Penulis

Danu Kurniawan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Maksud dan Tujuan.....	3
1.4 Tempat dan Waktu PKL	3
1.5 Metode Pengumpulan Data	4
BAB II KERANGKA KONSEP	
2.1 Penegasan Judul.....	6
2.2 Konsep yang digunakan.....	7
2.2.1 Program acara televisi.....	7
2.3 Tata artistik televisi	14
2.4 Tugas tata artistik televisi	16
2.5 Proses kerja tata artistik televisi.....	23

BAB III TINJAUAN UMUM TVRI STASIUN YOGYAKARTA

3.1 Sejarah berdirinya TVRI	26
3.2 Perkembangan status TVRI.....	28
3.3 Visi dan Misi TVRI	31
3.4 Tujuan dan sasaran	32
3.5 Tugas TVRI sebagai lembaga penyiaran publik	32
3.6 Arti logo TVRI	33
3.7 Sejarah TVRI stasiun D.I Yogyakarta.....	36
3.8 Struktur organisasi TVRI Yogyakarta	38
3.9 Pola siaran TVRI Yogyakarta	39
3.10 Ruang lingkup TVRI Yogyakarta	40
3.11 Program Acara TVRI Stasiun Yogyakarta	42
3.12 Prestasi TVRI Stasiun Yogyakarta.....	43

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan	45
4.2 Sejarah singkat program acara pangkur jenggleng Tujuan dan sasaran	49
4.3 Deskripsi program acara pangkur jenggleng Tujuan dan sasaran	49
4.4 Perencanaan Setting Desain Artistik Panggung Produksi Acara Pangkur Jenggleng	52
4.5 Floor plan program pangkur jenggleng	53
4.6 Elevation plan dalam program acara pangkur jenggleng	57
4.7 Konsep kerta tata artistik dalam program pangkur jenggleng.....	58
4.8 kerabat kerja pangkur jenggleng	61
4.9 Bagan tahapan produksi program acara pangkur jenggleng pra produksi ...	66
4.10 Analisa praktek kerja lapangan di TVRI stasiun Yogyakarta	67

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan.....	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA	75
-----------------------------	-----------

DAFTAR REFERENSI	76
-------------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	77
----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Logo Lama TVRI.....	33
Gambar 3.2 Logo Baru TVRI.....	35
Gambar 3.3 Logo TVRI Lama dan Baru	36
Gambar 3.4 Pola Siaran TVRI Stasiun Yogyakarta.....	40
Gambar 4.1 Floor Plan Program Acara Panggung Jenggleng	56
Gambar 4.2 Acara Pangkur Jenggleng Tampak Atas	58
Gambar 4.3 Kondisi Studio Masih Kosong Sebelum Dilakukan Penatan Artistik dan Dekorasi Panggung	68
Gambar 4.4 Penata Artistik Mulai Memasang Elemen-Element Yang Digunakan Untuk DekorasiPanggung	68
Gambar 4.5 Penata Cahaya Mengatur Lampu Yang Tepasang Di Atas Panggung Program Pangkur Jenggleng	69
Gambar 4.6 Kondisi Berlangsungnya <i>Live On Tape</i> Atau Produksi Program Pangkur Jenggleng	70

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Urutan TOP Program TVRI Yogyakarta	43
Tabel 3.2 Prestasi TVRI Stasiun Yogyakarta	43
Tabel 4.1 Kegiatan Selama Praktek Kerja Lapangan	45

DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Struktur Organisasi TVRI Yogyakarta	38
Bagan 4.1 Kerabat Kerja Pangkur Jenggleng	61
Bagan 4.2 Tahapan Pra Produksi Program Acara Pangkur Jenggleng	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di masa dunia pertelevisian yang semakin maju dan berkembang dengan adanya berbagai macam acara yang di suguhkan, membuat banyak tuntutan dari stasiun televisi untuk menjadi sangat kreatif serta inovatif dalam menyajikan program acara yang menarik, sehingga dapat bersaing dengan stasiun televisi pada umumnya. Pada era globalisasi ini, komunikasi menjadi salah satu faktor yang penting dibutuhkan oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia ataupun dunia. Komunikasi pun semakin berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat yang harus terpenuhi mengenai informasi, berbagai jenis media baik itu media elektronik seperti (televisi, radio, internet, dll) atau media cetak seperti (koran, majalah, dll) hadir dan bersaing untuk dapat melayani kebutuhan masyarakat akan informasi. Media-media tersebut hadir dan berdiri secara beragam, ada yang berdiri dibawah naungan pemerintah ataupun swasta.

Secara fisik, media masa televisi dapat dikatakan media yang paling unggul diantara media informasi lainnya karena media televisi dapat menyampaikan informasi kepada audiens/masyarakat secara audio dan visual. Karena keunggulannya tersebut televisi sudah menjadi bagian yang sulit dipisahkan bagi masyarakat kita di era global ini, terutama bagi masyarakat lapisan menengah ke atas yang hidup di kota-kota besar. Melalui televisi, tidak hanya arus informasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat, tetapi juga edukasi dan hiburan untuk mengontrol sifat sosial dari masyarakat umum. Banyak dari masyarakat kita yang memilih televisi sebagai sumber informasi dan sumber hiburan.

Kegiatan produksi dan siaran TVRI dalam upaya peningkatan mutu siarannya mulai tampak secara signifikan setelah muncul berbagai Stasiun Televisi Swasta dan Stasiun Televisi Lokal yang menjadi sebuah simbol persaingan yang sehat dalam dunia informasi, pendidikan, dan hiburan.

TVRI memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan dan moral bangsa serta ketahanan budaya, masyarakat umum harus dapat menikmati siaran program acara yang memiliki unsur budaya Indonesia yang menjunjung nilai moral Pancasila, dan kearifan lokal Indonesia.

TVRI stasiun Yogyakarta yang merupakan stasiun daerah kedua setelah TVRI stasiun Jakarta ini, ingin tetap memunculkan kesan tentang kehadiran TVRI tetap bisa diterima di kalangan masyarakat dengan mengangkat program-program acara yang mengandung unsur kebudayaan, khususnya budaya Jawa agar tidak terabaikan dengan perkembangan zaman di era ini.

Dalam produksi sebuah program televisi, selain masalah teknik dan non teknik seperti naskah, pengambilan gambar, teknik penyutradaraan, juga harus memperhatikan masalah penataan dekorasi panggung serta artistiknya. Tata artistik berperan penting dalam sebuah produksi, karena mencakup beberapa aspek seperti tata dekorasi, tata busana, tata properti, tata rias, dan efek-efek tertentu yang membuat suasana acara menjadi lebih hidup.

Program acara “Pangkur Jenggleng” yang di produksi di TVRI stasiun Yogyakarta merupakan sebuah program acara yang menarik serta menghibur, disamping penyajian acara yang bervariasi, dalam Pangkur Jenggleng penataan artistik panggungnya sangat bagus, karena acara Pangkur Jenggleng terbagi dalam beberapa segmentasi yang didalamnya dituntut kreatifitas para penata artistik. Setting panggung harus sesuai dengan situasi dan suasana dalam acara tersebut, karena setting merupakan faktor pendukung dalam produksi sebuah acara.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran penata artistik dalam produksi program acara “Pangkur Jenggleng”?

1.3 Tujuan dan Manfaat Praktek Kerja Lapangan

Tujuan :

- Mencari data dan informasi tentang cara kerja Tata Artistik pada produksi program acara.
- Mengetahui bahan yang digunakan dalam pembuatan properti
- Mengenal tehnik penataan setting panggung dan mendekorasi panggung
- Mengenal jenis-jenis properti dalam produksi suatu program
- Meningkatkan kreatifitas dan wawasan untuk menghadapi dunia kerja
- Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan kuliah dan mendapatkan gelar Ahli Madya.

Manfaat :

- Dapat menguasai teknik penaat dekorasi untuk pertelevisian dengan benar
- Melatih diri untuk terciptanya setting artistik yang indah dan layak ditampilkan
- Mengetahui dan mengamati secara langsung proses penataan artistik dalam dunia pertelevisian
- Mendapatkan pengalaman serta wawasan baru tentang tata artistik televisi
- Menjalin kerjasama antara stasiun televisi dengan pihak kampus

1.4 Waktu dan Tempat Praktek Kerja Lapangan

Penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di TVRI Stasiun Yogyakarta yang beralamat di Jl. Magelang (Yogya-Magelang) km 4,5 kelurahan Sinduadi,

Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis berkonsentrasi di bagian Tata Artistik sub bagian Tata Dekorasi dan Properti.

Waktu pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di mulai tanggal 1 Maret 2019 sampai dengan 31 Maret 2019 dengan sistem 5 hari kerja.

1.5 Metode Pengumpulan Data

1. Sumber data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penulis untuk tujuan penulisannya. Dalam hal ini sumber data primer adalah: Produser pelaksana program, Staff tata artistik bagian dekorasi.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan dan didapatkan dari sumber data tidak langsung guna sebagai pelengkap dan data pendukung dalam menyusun laporan, dalam hal ini sumber data tidak langsung diperoleh penulis melalui internet, buku-buku bacaan yang ada sangkut pautan dengan tata artistik.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti: Koordinator Tata Artistik beserta staff yang bertugas, produser acara yang berhubungan dengan tata artistik.

b. Riset dan Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan yang berhubungan dengan masalah yang ditulis. Seperti ikut langsung dalam melakukan setting di dalam studio.

c. Studi Pustaka

Suatu cara untuk mendapatkan pengetahuan tentang permasalahan dengan cara membaca buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ditulis.

BAB II

KERANGKA KONSEP

2.1 Penegasan Judul

Judul laporan tugas akhir penulis adalah “Peran Penata Artistik Dalam Acara Pangkur Jenggleng TVRI Yogyakarta”

Peran : Peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memangku status atau kedudukan tertentu. Menurut Soekanto (2009), arti peran adalah suatu pekerjaan yang dilakukan dengan dinamis sesuai dengan status atau kedudukan yang disandang. Status dan kedudukan ini sesuai dengan keteraturan sosial, bahkan dalam keteraturan tindakan semuanya disesuaikan dengan peran yang berbeda.

Penata Artistik : Menurut Darwanto, 2011. Tata artistik pada media televisi adalah suatu perekayasaan seni yang mendukung keberhasilan pembuatan acara siaran. Seseorang yang bertanggung jawab pada penampakan visual yang dibuat oleh tim ahli dan membuat keputusan mengenai elemen visual apa saja yang digunakan, gaya artistik yang dipakai, dan kapan gerakan yang dapat menarik psikologis audiens dipergunakan sehingga menjadikan panggung menjadi lebih hidup.

Dalam : Jauh kebawah

Acara : Mengungkapkan agenda, hal atau pokok masalah yang akan dibahas dalam rapat atau musyawarah.

Pangkur Jenggleng : Sebuah pertunjukan lawak berbahasa campuran antara Jawa dan bahasa Indonesia yang mengemas tentang kebudayaan Jawa.

TVRI Yogyakarta : Stasiun televisi di Yogyakarta

2.2 Konsep Yang Digunakan

2.1 Program Acara Televisi

Stasiun televisi merupakan suatu tempat terpusatnya kegiatan dari suatu organisasi penyiaran, karena itu besar atau kecilnya tergantung dari statusnya. Misalnya Stasiun Pusat Jakarta dan Stasiun Daerah, bahkan Stasiun Daerah pun terjadi perbedaan. Kegiatan suatu stasiun televisi sebagai tempat kegiatan administrasi, kegiatan teknik dan kegiatan produksi acara siaran kemudian hasil produksinya disiarkan sendiri atau dikirimkan ke stasiun pusat, itu disebut dengan “Siaran Penyiaran” (Subroto, 1994:46).

Sedangkan stasiun televisi yang hanya mempunyai kegiatan memproduksi acara saja tetapi tidak menyiarkan sendiri, hasil produksinya dikirim ke Stasiun Pusat atau stasiun penyiaran terdekat, stasiun yang bertuas demikian disebut sebagai “Stasiun Produksi Keliling”. Program acara televisi mempunyai beberapa acuan yang sangat penting di dalam merencanakan, memproduksi dan menyiarkan suatu acara. (Subroto, 1994:48).

Stasiun televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku (Morrison, 2011:217).

Program televisi sebagai faktor yang paling penting dalam mendukung finansial suatu penyiaran radio dan televisi adalah program yang membawa audien mengenal suatu penyiaran. Berbagai jenis program televisi tersebut dapat dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu (Morrison, 2011:217): Program berita dan non berita.

- **Program Berita**

- 1) **Berita keras (*Hard News*)**

Berita keras (*hard news*) adalah segala informasi penting dan menarik yang harus segera disajikan oleh media penyiaran karena sifatnya harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya. Dalam hal ini berita keras dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk berita yaitu:

- a) *Straight News*

Straight News berarti berita “langsung” (*Straight News*). Maksudnya suatu berita yang singkat (tidak detail) dengan hanya menyajikan informasi terpenting saja yang mencangkup 5W+1H (who, what, where, when, why, dan how) terhadap suatu peristiwa yang diberitakan.

- b) *Feature*

Program berita yang menampilkan berita- berita ringan misalnya informasi mengenai tempat makan yang enak atau tempat liburan yang menarik semacam ini disebut feature. Dengan demikian. Feature adalah berita ringan (soft news) namun menarik. Pengertian “menarik” disini adalah informasi yang lucu, unik, aneh, menimbulkan kekaguman, dan sebagainya.

- c) *Infotainment*

Berita yang menyajikan informasi mengenai kehidupan orang-orang yang dikenal masyarakat (*celebrity*), dan arena sebagian besar dari mereka bekerja pada industri hiburan, seperti pemain film/sinetron, penyanyi, dan sebagainya. Infotainment adalah salah satu bentuk berita keras karena memuat informasi yang harus segera ditayangkan. Program berita reguler terkadang

menampilkan berita mengenai kehidupan selebritis yang biasanya disajikan pada segmen akhir suatu program berita.

2) **Berita Lunak** (*Soft News*)

Berita lunak (*soft news*) adalah segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam namun tidak bersifat segera ditayangkan. Program yang masuk ke dalam kategori berita lunak adalah :

a) *Current Affair*

Program yang menyajikan informasi terkait dengan suatu berita penting yang muncul sebelumnya namun dibuat secara lengkap dan mendalam, cukup terikat dengan waktu. Batasannya adalah bahwa selama isu yang dibahas masih mendapat perhatian khalayak maka *current affair* dapat disajikan. Misalnya, program yang menyajikan cerita mengenai kehidupan masyarakat setelah ditimpa bencana alam dahsyat, seperti gempa bumi atau tsunami.

b) *Magazine*

Diberi nama magazine karena topik atau tema yang disajikan mirip dengan topik-topik atau tema yang terdapat dalam suatu majalah. Magazine adalah program yang menampilkan informasi ringan namun mendalam, dengan kata lain magazine adalah feature dengan durasi lebih panjang, ditayangkan pada program tersendiri yang terpisah dari program berita.

c) Dokumenter

Dokumenter adalah program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan menarik. Misalnya, menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan atau sejarah seorang tokoh, kehidupan atau sejarah suatu masyarakat (misalnya suku terasing) atau kehidupan hewan di padang rumput dan sebagainya. Suatu program dokumenter ada kalanya dibuat seperti membuat sebuah film sehingga sering disebut dengan film dokumenter.

d) Talk Show

Program talk show atau perbincangan adalah program yang menampilkan satu atau beberapa orang untuk membahas suatu topik tertentu dipandu seorang pembawa acara (*host*). Mereka yang diundang adalah orang-orang yang berpengalaman langsung dengan peristiwa atau topik yang diperbincangkan atau mereka seorang ahli dalam masalah yang tengah dibahas.

- **Program non berita/program hiburan**

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan menghibur audience dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah drama, permainan (game), musik dan pertunjukan.

a) Drama

Kata “Drama” berasal dari bahasa Yunani *dran* yang berarti bertindak atau berbuat (*action*). Program drama adalah pertunjukan “show” yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seorang atau beberapa orang (tokoh) yang diperankan oleh pemain

(artis) yang melibatkan konflik dan emosi. Program televisi yang termasuk dalam program drama adalah:

1. **Sinetron (Sinema Elektronik).** Telenovela merupakan istilah yang digunakan televisi Indonesia untuk sinetron yang berasal dari Amerika lain. Sinetron merupakan drama yang menyajikan cerita dari berbagai tokoh secara bersamaan. Masing-masing tokoh memiliki alur cerita mereka sendiri-sendiri tanpa harus dirangkum menjadi suatu kesimpulan.
2. **Film.** Televisi sering menayangkan film sebagai salah satu jenis program yang masuk dalam kelompok atau kategori drama. Adapun yang dimaksud film di sini adalah film layar lebar yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan film. Karena tujuan pembuatannya adalah untuk layar lebar (*theater*), maka biasanya film baru bisa ditayangkan di televisi setelah terlebih dahulu dipertunjukkan di bioskop atau bahkan setelah film itu didistribusikan atau dipasarkan dalam bentuk VCD atau DVD. Dengan demikian, televisi menjadi media paling akhir yang dapat menayangkan film sebagai salah satu programnya.

b) Permainan/Game Show

Suatu bentuk atau program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu atau pun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Menjawab pertanyaan dan atau memenangkan suatu

bentuk permainan. Program permainan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. **Quiz Show.** Merupakan bentuk program permainan yang paling sederhana dimana sejumlah peserta saling bersaing untuk menjawab pertanyaan.
2. **Ketangkasan.** Merupakan peserta dalam permainan ini harus menunjukkan kemampuan fisik atau ketangkasannya untuk melewati suatu halangan atau rintangan atau melakukan suatu permainan yang membutuhkan perhitungan dan strategi.
3. **Reality Show.** Sesuai dengan namanya maka program ini mencoba menyajikan suatu situasi seperti konflik, persaingan atau hubungan berdasarkan realitas yang sebenarnya, menyajikan situasi sebagaimana apa adanya. Dengan kata lain, program ini mencoba menyajikan suatu keadaan yang nyata mungkin tanpa rekayasa. Namun pada dasarnya reality show tetap merupakan permainan (game).

c) Musik

Program musik dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu video klip atau konser. Program musik ini dapat dilakukan di lapangan (outdoor) ataupun di dalam studio (indoor). Program musik di televisi sangat ditentukan dengan kemampuan artis yang menarik audien, tidak saja dari kualitas suara namun juga

berdasarkan bagaimana mengemas penampilannya agar menjadi menarik.

d) Pertunjukan/Theater

Pertunjukan adalah program yang menampilkan kemampuan seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di studio ataupun di luar studio, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan. Jika mereka yang tampil para musisi, maka pertunjukkan itu menjadi pertunjukkan musik, jika yang tampil justru masak, maka pertunjukkan itu menjadi pertunjukkan memasak, begitu juga pertunjukkan sulap wayang, lenong, dan lain-lain.

Penulis disini melakukan praktek kerja lapangan sebagai anggota tata artistik dan dekorasi di TVRI Yogyakarta. Topik yang diambil penulis adalah di dalam acara Pangkur Jenggeng.

Istilah Pangkur Jenggeng

Pangkur Jenggeng saat ini, merupakan perkembangan dari bagian akhir kesenian *uyon-uyon* yang pernah disiarkan di RRI stasiun Yogyakarta. Pangkur Jenggeng adalah sebuah sajian acara yang bersifat *guyon maton* yang dikemas secara komunikatif melalui perpaduan dari gamelan, vokal, lawak, dan dialog bebas antar pemain dengan mengambil tema tentang situasi dan kondisi sosial yang sedang berkembang. *Guyon maton* adalah salah satu jenis humor lawakan yang bersifat candaan antar teman, serta menghilangkan jarak antara yang tua dan muda sehingga menjadi lawakan yang bersifat akrab.

2.3 Tata Artistik Televisi

Menurut Darwanto, 2011. Tata artistik pada media televisi adalah suatu perkerayaan seni yang mendukung keberhasilan pembuatan acara siaran. Tata artistik dalam media televisi terbagi menjadi enam elemen yaitu :

1. Tata dekorasi, tata dekorasi dibuat sedemikian rupa sehingga dapat mendekati keadaan sebenarnya, sehingga dapat membawa imajinasi pada keadaan sebenarnya.
2. Properti, properti dalam penyediaan dan pengadaan benda-benda pengisi dekorasi termasuk alat-alat peraga, harus sesuai dengan kebutuhan naskah.
3. Tata rias, tata rias berperan atas keberhasilan suatu acara.
4. Tata busana, sama halnya dengan tata rias, tata busana juga berperan atas keberhasilan suatu acara.
5. Grafik, dukungan grafik alam bentuk-bentuk tulisan yang sifatnya memperjelas, kapan, dimana peristiwa itu terjadi. Berbagai dukungan yang bersifat grafis merupakan kelengkapan informasi yang akan disampaikan.
6. Spesial efek, memberikan tambahan tentang efek-efek yang diperlukan dalam produksi siaran televisi, seperti asap, ledakan, hujan.

Seorang yang ahli dalam menata ruang atau lokasi pengambilan gambar sesuai dengan yang dikehendaki dalam skenario. Ia bertanggung jawab untuk mendesain seluruh program produksi siaran televisi. Seorang penata artistik sering menyiapkan gambaran visual untuk produksi siaran televisi dalam bentuk tercetak. Disamping itu ia melakukan penataan artistik untuk pembuatan antara lain display, brosur, *booklet*, dan *pamphlet*, untuk menciptakan *image station*. Sebagai penata artistik, ia juga mengarahkan gambaran tentang ide-ide visual dan memilih serta memutuskan semua desain, tata letak dan bahan-bahan tercetak lainnya untuk keperluan produksi televisi. Dalam proses produksi dia harus bekerja sama secara terpadu dengan penata grafis serta seluruh kerabat kerja produksi dan juga dengan

bagian pemasaran atau promosi. Dengan kerja sama yang dibangun ini akan menghasilkan produk yang kreatif yang mampu menampilkan produksi televisi yang artistik

Seorang penata artistik haruslah mandiri dan dapat menentukan sikap dalam berperilaku sebagai penata artistik, karena penata artistik juga harus dapat berprestasi dan menciptakan hasil karya. Penata artistik juga harus bisa bekerja sama dalam tim, karena dalam proses penciptaan karya harus memikirkan orang lain untuk memasang panggung atau lokasi secara kebersamaan, seorang penata artistik juga harus mampu memimpin dan mempunyai motivasi berkarya dalam tim. Penata artistik juga harus mampu menyampaikan ide atau gagasan untuk pengembangan hasil karya. Penata artistik bertanggung jawab dalam proses pra produksi hingga pasca produksi, karena seorang penata artistik adalah orang yang bekerja membuat dan haruslah dapat merawat hasil karya, karena suatu saat karya itu dapat digunakan kembali atau diperbaharui untuk memperingan pembiayaan dalam pencarian bahan untuk membuat karya. Desain produksi tata artistik juga di bawah tanggung jawab seorang penata kostum, penata properti dan dekorasi. Itu semua merupakan lingkup kerja tata artistik yang terbagi dalam kerja tim dan tersruktur dibawah pimpinan produksi program acara. Karena antara penata-penata artistik secara spesifik harus ada kesepakatan karya artistik dalam warna yang sama.

Sangat banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan pada saat magang di TVRI Yogyakarta di bagian artistik dan dekorasi. Tata Artistik televisi sangatlah diperlukan pada suatu produksi acara televisi, karena fungsi utama dari Tata Artistik televisi adalah membuat dan melaksanakan *setting* pada acara-acara televisi. Menurut Artistik televisi berarti penataan elemen-elemen artistik yang sesuai dengan kebutuhan penyiaran televisi untuk menunjang tampilan di layar televisi. Tata Artistik yang akan direkam kamera harus memperlihatkan blocking kamera, blocking pemain, dan menciptakan suasana yang sama dengan kebutuhan naskah yang akan di produksi.

2.4 Tugas Tata Artistik Televisi

Pengarah artistik, sering kali juga disebut Desainer Artistik/*art director* atau juga disebut Desainer Produksi, adalah orang yang bertanggung jawab mengepalai Departemen Artistik. Dialah orang yang bertanggung jawab atas keseluruhan “*look*” film yang akan di produksi. Oleh karena itu seorang pengarah artistik harus bisa kerja berdampingan dengan sutradara, pengarah fotografi, dan prakiraan anggaran yang sudah ditentukan. (Saruengallo, 2011:139-140).

Tugas penata artistik sebagai penerjemah konsep pada naskah yang berupa konsep abstrak menjadi konsep visual tiga dimensi, oleh karena itu penata artistik harus menguasai bidang-bidang yang berkaitan dengan tata dekorasi, properti, busana, serta efek-efek lainnya. Dalam melakukan tugasnya penata artistik mulai bekerja dengan membangun imajinasi dan harus mengembangkan kreatifitasnya terhadap kebutuhan naskah atau skenario yang disesuaikan dengan arahan dari pengarah acara yang memimpin produksi acara tersebut. Seorang penata artistik juga harus melakukan riset dan mempelajari keadaan yang sebenarnya (catatan kuliah tata artistik televisi:2017).

1. *Planning*

Perencanaan tata dekorasi panggung dimulai beberapa saat setelah produser menyelenggarakan *planning meeting* bersama anggota kerabat kerja inti penata artistik.

2. Pra Produksi

Pengarah acara mengundang kerabat kerja yang akan terlibat menangani produksi acara, sesuai dengan informasi pengarah teknik dan penata artistik. Satuan kerja penata artistik dipimpin langsung oleh pengarah teknik (*technical director*).

3. Produksi

Yang bertanggung jawab pada tahap ini adalah koordinator tata artistik yang memimpin jalannya pelaksanaan tim inti tata artistik hingga bawahannya, sehingga semua pekerjaan merupakan tanggung jawab

bersama. Dari hasil kerja yang dilakukan, proses tata cara produksi dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Alat properti sebagai bahan dasar dari dekorasi yang disimpan dalam gudang hanya beberapa saja yang diperlukan untuk dibawa ke dalam studio.
 - b. Membuat *setting* tempat sesuai dengan tuntutan naskah yang sudah disepakati bersama.
 - c. Pemasangan lantai yang terbuat dari platform yang disusun sesuai dengan kebutuhan, atau menggunakan lantai dari triplek.
 - d. Pembuatan dinding yang diperkuat dengan pilar-pilar serta tiang yang sesuai sehingga menjadi dekorasi yang indah.
 - e. pengecatan ulang apabila ada barang atau properti yang sudah memudar atau butuh untuk di ganti warnanya.
 - f. Pengesettan properti, furniture serta ornamen-ornamen yang sesuai pada tempatnya yang berpedoman pada *floor plan*.
 - g. Setelah semuanya selesai masih dilakukan pengecekan ulang dekorasi panggung tersebut, jika sudah selesai melakukan pengecekan maka bahan dan peralatan untuk memasang dekorasi dikembalikan kembali pada tempatnya.
4. Pasca Produksi
- Pada tahapan ini, orang yang bertanggung jawab adalah koordinator tata artistik yang membuat laporan bahwa semua tugas dan pekerjaan telah diselesaikan serta memberi masukan tentang produksi acara selanjutnya dan melaporkan bila ada kendala atau masalah yang dihadapi saat melakukan *setting* dekorasi. Sekaligus membongkar kembali *setting* studio yang akan digunakan untuk produksi acara berikutnya.

setting untuk televisi ada dua macam, yaitu :

1. *Setting* televisi

2. *Setting* panggung

Setting televisi adalah pembuatan tempat yang digunakan untuk pengambilan gambar dari segala arah. Sedangkan *setting* panggung adalah pembuatan tempat yang digunakan untuk pengambilan gambar yang terbatas pada arah pengambilannya. *Setting* panggung juga diperlukan dalam proses pembuatan acara televisi namun terbatas pada acara tertentu saja.

Setting televisi diperlukan seorang desainer dan set dekor dalam merancang dekorasi setiap *setting* televisi. Syarat untuk menjadi seorang desainer adalah :

1. Mempunyai kemampuan tata artistik tinggi.
2. Memiliki pengetahuan sejarah.
3. Memiliki kemampuan arsitektur.
4. Menguasai fotografi.
5. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik.

Rancangan panggung harus sesuai dengan naskah. Proses kerja desainer yaitu bersama dengan pengarah acara mempelajari naskah untuk sebuah *setting* dan selanjutnya desain diajukan pada pengarah acara untuk disepakati bila telah disetujui bersama, desain bangunan didalam ataupun di luar studio. Naskah berasal dari pengarah acara ke desain produksi dan pimpinan produksi. Dekorasi sendiri tidak bisa berjalan tanpa bantuan seksi lain, karena semuanya saling ketergantungan, seperti make up, properti, diskotik, dan tata cahaya. Beberapa hal yang harus diperhatikan untuk merancang desain dekorasi :

1. Warna

Diusahakan pada *setting* televisi berwarna terang dan mencolok, ini mengesankan adanya bentuk ruang. Dan hindari warna hitam pekat karena akan membuat suasana terkesan kosong. Juga hindari warna putih karena warna putih dapat memantulkan cahaya.

2. Bentuk

Diusahakan bentuk setting mudah dipahami bila ditonton oleh pemirsa televisi. Agar pesan dari acara dapat ditangkap oleh pemirsa yang menonton acara televisi tersebut.

3. Denah Studio

Denah studio disesuaikan dengan bentuk dan ukuran studio yang digunakan untuk memproduksi acara televisi tersebut. Jadi harus sesuai dengan ketentuan yang ada sehingga bagian pencahayaan juga tidak kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Seorang desainer setting harus bisa memberikan kesan-kesan untuk menunjang penampilan yang lebih baik di dalam suatu setting panggung.

Jadi menjadi seorang perancang desain setting televisi memiliki peran yang sangat penting. Untuk menjadi desainer dalam setting televisi diperlukan kepekaan dalam mempelajari naskah. Ini diperlukan untuk memunculkan ide-ide serta imajinasi niali ke artistikan pada setting panggung sehingga menambah nilai plus dalam suatu acara tertentu. (Catatan kuliah tata artistik televisi).

Tata artistik meliputi beberapa unit sebagai berikut :

1. Unit Dekorasi

Unit ini merupakan segala sesuatu yang melatar belakang dan mengelilingi objek yang berkaitan langsung dengan produksi program acara televisi. Dekorasi adalah suatu hal yang dibuat digunakan sebagai lisan perencanaan setting secara keseluruhan. Seorang penata artistik harus mengetahui betul hasil dari karya mereka, bukan hanya membuat sesuatu yang menarik tetapi juga pada hasil akhir yang terwujud disiarkan layar kaca televisi. Penata artistik dalam menjalankan tugas-tugasnya untuk mebuat set dekorasi tidak harus membuat elemen-elemen dekor baru, untuk lebih membuat efisiensi dalam anggaran produksi juga waktu produksi

Dalam melakukan setting, unit dekorasi harus memperhatikan tentang keadaan serta ukuran studio yang akan digunakan untuk memproduksi acara. Misalnya jika menggunakan studio utama yang berkapasitas besar maka unit dekorasi harus menyetting tata letak panggung sesuai dengan kebutuhan naskah, agar keadaan studio mencukupi untuk melakukan produksi acara tersebut.

2. Unit Properti

Semua benda dan barang yang mengisi ruangan yang dibutuhkan suatu acara. Untuk melengkapi itu semua harus dipilih jenis properti yang sesuai, baik dengan tuntutan naskah atau tuntutan setting dekorasinya. Hal ini sangat penting meskipun sifatnya sebagai pelengkap, tetapi apabila terjadi kesalahan pemilihan dan penempatan akan memberikan hasil dan kesan yang lain. Ada beberapa macam properti yang kita kenal. Menurut (Subroto, 1994:364) antara lain yaitu :

1. Set Properti

Merupakan benda-benda yang digunakan untuk kepentingan set properti, sehingga hal ini bisa menjadi ciri khas dari setting dekorasi, misalnya meja untuk pembawa acara.

2. Dress Properti

Merupakan benda yang bersifat melengkapi properti utama, dan bertujuan menyemarakkan suasana, contohnya lukisan dinding, vas bunga, guci, dan hiasan-hiasan lainnya.

3. Hand Properti

Merupakan perlengkapan yang ada hubungannya dengan kepentingan cerita dari naskah, seperti pensil, kacamata, dasi, dan lain-lain.

3. Unit Grafika

Grafika adalah suatu perikayasaan seni dari beberapa bentuk titik ataupun garis sehingga mempunyai arti yang lebih jelas. Untuk itu, diperlukan prinsip-prinsip dari grafika. Antara lain sederhana, mudah dilihat dan dimengerti serta memiliki nilai-nilai ke artistikan. Beberapa cara yang ditempuh dalam pembuatan grafika :

- a. Dengan memindahkan huruf-huruf, misalnya dari *letterset* atau rugos yang mempunyai banyak variasi huruf.
- b. Dengan cara dibuat, dicetak dan disablon sesuai alur huruf tersebut
- c. Dengan huruf-huruf plastik yang diberi alat perekat seperti lem, misalnya *slotted, feliboard, magnetic board*, dan lain sebagainya.
- d. Dengan huruf yang sengaja dibuat, misalnya dengan menggunakan gabus, tali, pasir dan semen.
- e. Ditulis dengan secara elektronik, misalnya dengan menggunakan *video character generator*, atau dengan *graphic computer*.

4. Unit Tata Rias atau *Make Up*

Tata rias atau *make up* adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk peranan mewujudkan wajah. Terwujudnya wajah harus dipandang dari penonton yang menyaksikan. Tugas tata rias adalah memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada pemain sehingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang indah dan menarik.

Jenis-jenis *make up* antara lain :

- a) *Make up* karakter
Yaitu *make up* yang digunakan dengan tujuan untuk membentuk suatu karakter tertentu.

b) *Make up fantasi*

Tata rias wajah yang dilakukan untuk menghasilkan suatu bentuk khayalan yang kita inginkan. Contohnya: superhero

c) *Make up fancy*

Membuat sesuatu yang berhubungan dengan suatu figuran dari flora dan fauna.

d) *Make up beauty*

Bertujuan untuk mempercantik atau memperindah wajah seseorang.

e) *Make up effect*

Bertujuan untuk membuat efek-efek tertentu, seperti membuat luka dibadan agar terlihat seperti nyata.

5. Unit Tata Busana

Tata busana merupakan pengaturan segala sandang dan perlengkapannya yang dikenakan diatas panggung. Tata busana membantu penonton menangkap ciri sebuah peranan atau tokoh dan membantu memperlihatkan antarperan. Agar mempunyai efek yang diinginkan, kostum pentas harus menunaikan beberapa fungsi tertentu. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Membantu menghidupkan perwatakan pemain.
- b. Individualisasi peranan.
- c. Memberi fasilitas dan membantu gerak.

2.5 Proses Kerja Tata Artistik Televisi

Menurut Irwanto dkk (2014:193) bahwa Tata artistik merupakan salah satu unit kerja pada stasiun penyiaran televisi atau tim produksi film yang berfungsi sebagai penunjang acara siaran televisi atau produksi film. Penataan artistik merupakan suatu hal yang penting dalam menciptakan suasana dalam sebuah produksi acara drama tv, film maupun program non-drama. Penataan artistik juga dapat mendukung suasana dan karakter pemain dalam layar dan termasuk juga sebagai daya tarik sebuah acara. artistik merupakan suatu usaha menciptakan bentuk nyata yang diperlihatkan langsung kepenonton.

Penata Artistik merupakan koordinator lapangan yang melaksanakan eksekusi atas semua rancangan desain tata artistik/gambar kerja yang menjadi tanggung jawab pekerjaan production designer. Seluruh proses penyediaan material artistik sejak persiapan hingga berlangsungnya perekaman gambar dan suara saat produksi menjadi tanggung jawab penata. suatu hal yang penting dalam menciptakan suasana pembuatan film maupun sinetron. artistik juga bisa menjadi penunjang karakter pemain dalam perannya dan penata artistik juga menjadi penanggung jawab pekerjaan production designer hingga berlangsungnya proses pengambilan gambar dan suara saat produksi.

1. Pra Produksi

Menurut Zoebazary (2010:19) Pra Produksi adalah serangkaian kegiatan yang disusun dan dikerjakan sebelum pelaksanaan pengambilan gambar, yang meliputi editing naskah, pembuatan set, pencarian lokasi dan pemilihan pemain. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh penata artistik pada tahap ini:

- a. *Planning meeting* dalam pertemuan perencanaan program televisi/produksi film produser menyerahkan draf skenario.
- b. Melakukan bedah skenario. Ini untuk mengetahui semua set yang diperlukan untuk semua adegan yang termasuk dalam sebuah film, jadi setiap adegan, setiap percakapan yang

mengaitkan pada sebuah keadaan, maka penata harus mulai membuat list set/breakdown tata artistik apa saja yang diperlukan.

- c. Menentukan tim/divisi yang berada dibawah tanggung jawab penata artistik.
- d. Melakukan riset atau hunting lokasi untuk menentukan menyesuaikan lokasi dengan naskah yang diinginkan produser. Perencanaan lokasi berdasarkan naskah yang telah didapat. Kemudian dalam proses selanjutnya adalah menemukan lokasi dan menganalisa tempat tersebut. Lokasi yang digunakan harus praktis dan sekiranya dapat direalisasikan kedalam perencanaan teknis dan non teknis
- e. Menentukan kebutuhan material sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan dalam rancangan desain artistik/gambar kerja bersama dengan seluruh personel tim tata artistik yang berkepentingan di bidangnya masing-masing.

2. Produksi

Menurut zoebazary (2010:199) produksi adalah istilah ini merujuk pada suatu tahap ketika pelaksanaan pengambilan gambar dilakukan sebagai bagian dari tahap yang dilakukan sebelumnya (pra produksi). Pada tahap ini penata artistik selalu didekat sutradara manakala harus cepat dan cermat mengatasi kesulitan yang timbul didalam set, penata artistik juga harus menjaga *kontinuity* artistik. Pada saat produksi maka tiap scene penata artistik perlu ada dan berada didekat sutradara untuk memastikan gambar yang diambil sesuai dengan yang diharapkan, sesuai dengan skenario dan dalam tampakkan gambarnya pun terlihat nyata. Bisa saja ia terlibat langsung misalnya membetulkan letak set atau property yang dirasa tak pas di adegan yang dimaksud. Kegiatan ini terus diikuti oleh penata artistik mulai dari bongkar pasang set sampai ke penataan set sepanjang pengambilan gambar masih berlangsung.

3. Pasca Produksi

Pasca Produksi adalah proses penyelesaian akhir dari produksi. Biasanya istilah ini digunakan pada proses editing. Setelah menjalankan proses produksi, terakhir yaitu mulai menyusun scene-scene. Di pasca produksi ini, peran editor sangat berperan aktif. Editor menyusun segala cerita-cerita yang sudah ditentukan menjadi sebuah film yang layak ditonton oleh masyarakat. Pada tahap ini tim artistik mengembalikan semua properti dan peralatan artistik. Tim artistik juga mengecek kembali jika ada alat-alat yang hilang atau rusak pada saat berlangsung produksi. Pada tahap ini tim artistik melakukan evaluasi dari semua divisi yang ada dalam tata artistik, dilihat dari kekurangan dari proses pengambilan gambar.

4. Hak Perancang Tata Artistik

- a. Mendapatkan jumlah dan kualitas kru produksi yang profesional, sarana peralatan kerja dan fasilitas yang sesuai dengan desain produksi, serta memenuhi standar mutu.
- b. Mengajukan rancangan tata artistik kepada sutradara dan produser dengan harapan agar pengajuannya disetujui mengingat berkaitan dengan rancangan biaya tata artistik.
- c. Jika ada perubahan konsep awal, perancang artistik wajib diberitahukan perubahan tersebut sebelumnya.

BAB III

TINJAUAN UMUM TVRI STASIUN YOGYAKARTA

3.1 Sejarah Berdirinya TVRI

Dalam rangka menyambut penyelenggaraan ASEAN GAMES IV tahun 1961, pemerintah memutuskan untuk membangun stasiun televisi yang bertempat di Jakarta. Oleh sebab itu dibentuklah panitia persiapan pembangunan stasiun televisi yang terdiri dari sembilan orang dimana R.M Soenarto bertindak sebagai ketuanya. Pada tanggal 23 Oktober 1961 diambil keputusan akhir mengenai pendirian stasiun televisi sekaligus digunakannya peralatan dari *Nippon Electronica Corporation* (NEC) Jepang.

Pada tanggal 17 Agustus 1962 TVRI melakukan siaran perdananya sebagai siaran percobaan berupa liputan tentang upacara peringatan detik-detik Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Disusul kemudian dengan penayangan pembukaan ASEAN GAMES IV pada tanggal 24 Agustus 1962 yang kemudian dilanjutkan dengan siaran-siaran secara teratur dengan nama Biro Radio dan *Television Organizing Commite* ASEAN GAMES IV, sekaligus merupakan hari jadi berdirinya Televisi Republik Indonesia (TVRI).

Melalui Kepres RI No. 215 tahun 1963 maka dibentuklah yayasan tersendiri dengan nama Yayasan Televisi Republik Indonesia. Penyesuaian pada tahun 1968 dilantik Direktorat Jendral Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia.

Perluasan jangkauan siaran TVRI terus ditingkatkan guna menggali, mengangkat serta mengembangkan potensi dari suatu daerah. Oleh karena itu pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mendirikan stasiun penyiaran daerah di beberapa wilayah di Indonesia dalam kurun waktu 1962 sampai dengan 1999, yakni TVRI Jakarta pada tahun (1962), TVRI Yogyakarta pada tahun (1965), TVRI Medan

pada tahun (1970), TVRI Ujung Pandang pada tahun (1972), TVRI Banda Aceh pada tahun (1973), TVRI Palembang pada tahun (1974), TVRI Denpasar pada tahun (1978), TVRI Manado pada tahun (1978), TVRI Bandung pada tahun (1987), TVRI Samarinda pada tahun (1993), TVRI Ambon pada tahun (1993), TVRI Semarang pada tahun (1996), dan yang terakhir TVRI Padang pada tahun (1997). Selanjutnya dengan adanya pemekaran wilayah di beberapa propinsi di Indonesia, maka saat ini jumlah Stasiun TVRI di Indonesia mencapai 29 buah yakni :

1. TVRI Stasiun Aceh
2. TVRI Stasiun Sumatera Utara
3. TVRI Stasiun Sumatera Barat
4. TVRI Stasiun Sumatera Selatan
5. TVRI Stasiun Riau & Kepri
6. TVRI Stasiun Bangka Belitung
7. TVRI Stasiun Bengkulu
8. TVRI Stasiun Jambi
9. TVRI Stasiun Lampung
10. TVRI Stasiun Jawa Barat & Banten
11. TVRI Stasiun DKI Jakarta
12. TVRI Stasiun Jawa Tengah
13. TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta
14. TVRI Stasiun Jawa Timur
15. TVRI Stasiun Bali
16. TVRI Stasiun NTB
17. TVRI Stasiun NTT
18. TVRI Stasiun Kalimantan Selatan
19. TVRI Stasiun Kalimantan Barat
20. TVRI Stasiun Kalimantan Tengah
21. TVRI Stasiun Kalimantan Timur
22. TVRI Stasiun Sulawesi Utara

23. TVRI Stasiun Sulawesi Tengah
24. TVRI Stasiun Sulawesi Barat
25. TVRI Stasiun Gorontalo
26. TVRI Stasiun Sulawesi Selatan
27. TVRI Stasiun Sulawesi Tenggara
28. TVRI Stasiun Maluku & Maluku Utara
29. TVRI Stasiun Papua Barat

3.2 Perkembangan Status TVRI

Semula TVRI pelaksanaannya dibawah Yayasan sejak tahun 1962. TVRI kini telah berubah stasiun lembaganya yang semula unit pelaksanaan teknis di bawah Direktorat Jenderal Radio, Televisi dan Film Departemen Penerangan Republik Indonesia. Setelah dibubarkannya Departemen Penerangan Republik Indonesia pada tanggal 16 Oktober 1999, maka pada tanggal 7 Juni 2000 melalui peraturan pemerintah No. 36 Tahun 2000 yang resmi di tanda tangani oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), TVRI telah resmi menjadi Perusahaan Jawatan (Perjan).

Pada era pemerintahan Presiden selanjutnya yaitu Megawati Soekarno Putri melalui PP No. 9 Tahun 2002, maka sejak tanggal 17 April 2002 Stasiun TVRI diubah menjadi Perseroan Terbatas (PT). Dengan beralihnya Stasiun TVRI menjadi PT berarti struktur organisasinya secara otomatis mengalami perubahan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip operasional sebuah perusahaan. Sehubungan dengan perubahan status TVRI yang telah menjadi PT, kini TVRI semakin di tantang untuk mulai mandiri khususnya dalam memproduksi acara pertelevisian, mengingat sudah ditiadakannya anggaran negara untuk penyelenggaraan produksi siaran televisi.

Selanjutnya pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 yang menempatkan TVRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik (LPP), selanjutnya melalui PP No.13 tahun 2005, tertanggal 18 Maret 2005, TVRI diubah

menjadi Lembaga Penyiaran Publik dan sejak tanggal 24 Agustus 2006 telah ditetapkan jajaran Direksi LPP TVRI oleh dewan pengawas LPP TVRI.

Jika dibuat skema, maka sejarah status perkembangan TVRI sebagai berikut :

1. 1962 : Yayasan TVRI
2. 1965 : Direktorat dibawah Deppen.
3. 2001 : Perjan PP No.36/Th.2000 (Depkeu, BKN)
4. 2002 : PT (Persero) PP No.9/Th.2002 (Depkeu, BKN, Meneg BUMN, Meneg Kominfo)
5. 2005 : TV Publik – UU No.32/Th.2002, PP.11/Th.2005, PP.No.13/Th. 2005 Tgl.18-3-05
6. 2006 : Dewan Pengawas dan Dewan Direksi LPP TVRI pertama terpilih, dikukuhkan dan dilantik.
7. Dewan Pengawas Periode 2011 – 2016, dikukuhkan 9 Januari 2012. Dan diperbaharui pada 20 Januari 2015 dengan SK Nomor ISTIMEWA/KEP/PIMPINAN RAPAT/DEWAS-TVRI/2015

Tugas Dewan Pengawas (Dewas) TVRI sesuai Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2005 tentang LPP TVRI Pasal 7, Dewan pengawas LPP TVRI mempunyai tugas menetapkan kebijakan umum, rencana induk, kebijakan penyiaran, rencana kerja dan anggaran tahunan, kebijakan pengembangan kelembagaan dan sumber daya, serta mengawasi pelaksanaan kebijakan tersebut sesuai dengan arah dan tujuan penyiaran.

Termasuk juga menetapkan direksi dan mengawasi kerja TVRI. Di sinilah pentingnya keberadaan Dewas karena menentukan arah LPP TVRI 5 tahun setelah pelantikannya.

Adapun Dewan Pengawas TVRI periode 2017 – 2022 berdasarkan Keputusan Presiden RI Nomor 73/P Tahun 2017 Tanggal 7 Juni 2017 tentang Pemberhentian

dengan Hormat dan Pengangkatan Anggota Dewan Pengawas Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia tersebut terdiri atas :

1. Arief Hidayat Thamrin, MM (Ketua)
2. Made Ayu Dwie Mahenny, SH, M. Si (Anggota)
3. Supra Wimbari, M. Sc, Ph. D (Anggota)
4. Maryuni Kabul Budiono (Anggota)
5. Pamungkas Trishadiatmoko (Anggota)

Sedangkan Dewan Direksi LPP TVRI yang diangkat berdasarkan Surat Keputusan Dewan Pengawas LPP TVRI Nomor 7 tahun 2017 tentang Pengangkatan Anggota Dewan Direksi LPP TVRI Periode 2017 – 2022 terdiri atas :

1. Direktur Utama: Helmy Yahya
2. Direktur Program dan Berita : Apni Jaya Putra
3. Direktur Teknik : Supriyono
4. Direktur Keuangan : Isnan Rahmanto
5. Direktur Umum : Tumpak Pasaribu
6. Direktur Pengembangan dan Usaha : Rini Padmireharta

Sehubungan dengan perubahan status tersebut, kini TVRI semakin ditantang untuk mulai mandiri khususnya dalam memproduksi acara, karena anggaran dari negara untuk penyelenggaraan produksi siaran televisi sangat terbatas.

3.3 Visi dan Misi TVRI

I. Visi : Televisi Pilihan Berakar Pada Budaya Bangsa

Televisi Pilihan :

- a. TVRI sebagai televisi publik, merupakan suara nusantara yang mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa.
- b. Setiap stasiun TVRI beroperasi secara *wordl class* dengan tujuan memperoleh keuntungan tanpa mengabaikan kualitas sesuai dengan Undang-Undang Persero.
- c. Mayoritas pemirsa di nusantara akan terus “gandrung” di TVRI, karena memberikan program siaran sesuai dengan keinginan serta kebutuhan masyarakat yang berakar pada kebudayaan bangsa.
- d. TVRI sebagai suara nusantara melestarikan budaya bangsa
- e. Setiap produk akan mencerminkan peradaban yang tinggi, dengan mengacu pada Kode Etik Jurnalistik, Undang-Undang Pers serta Undang-Undang Penyiaran.

II. Misi :

- a. Menjadi media komunikasi bagi kepentingan Nasional yang berlandaskan persatuan dan kesatuan bangsa
- b. Memberikan informasi yang terpercaya, mencerdaskan, serta menyajikan hiburan yang bermutu bagi masyarakat menjalin kerjasama yang saling menguntungkan dengan mitra usaha.
- c. Membentuk lingkungan kerja yang sehat, harmonis serta profesional bagi karyawan
- d. Mengembangkan TVRI menjadi pusat layanan informasi dan edukasi yang utama bagi masyarakat
- e. Mengembangkan TVRI menjadi media perekat sosial untuk persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus media kontrol yang dinamis

- f. Memberdayakan TVRI menjadi media untuk membangun citra bangsa dan negara Indonesia di dunia Internasional

III. Tujuan Penyiaran TVRI

Memperkokuh integrasi nasional, terbinannya watak dan jati diri suatu bangsa yang beriman dan bertaqwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran di Indonesia.

(Pasal 3 UU No. 32/Th.2002, Tentang Penyiaran)

3.4 Tujuan dan Sasaran

- a. Terciptanya program yang menarik serta mendidik
- b. Terjalannya kerjasama yang saling menguntungkan
- c. Meningkatkan kualitas SDM khususnya pada penguasaan teknologi dan informasi
- d. Meningkatnya kemampuan stasiun daerah
- e. Meningkatnya jangkauan siaran
- f. TVRI menjadi pusat sarana pembelajaran di dalam sekolah ataupun luar sekolah

3.5 Tugas TVRI Sebagai Lembaga Penyiaran Publik

Tugas TVRI sebagai lembaga penyiaran publik adalah memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui siaran-siaran bermutu yang menjangkau dan mencakup wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

3.6 Arti Logo TVRI

a. Logo lama

Secara simbolis, bentuk logo ini menggambarkan “layanan publik yang informatif, komunikatif, elegan dan dinamis” dalam upaya mewujudkan visi dan misi TVRI sebagai TV Publik yaitu media yang memiliki fungsi control dan perekat sosial untuk memelihara persatuan dan kesatuan bangsa.



Gambar 3.1 Logo Lama TVRI

Sumber : TVRI Yogyakarta

Bentuk lengkung yang berawal pada huruf T dan berakhir pada huruf I dari huruf TVRI membentuk huruf “P” yang mengandung 5 (lima) makna layanan informasi dan komunikasi menyeluruh, yaitu :

1. P sebagai huruf awal dari kata PUBLIK yang berarti “memberikan layanan informasi dan komunikasi kepada masyarakat dengan jangkauan nasional dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa”
2. P sebagai huruf awal dari kata PERUBAHAN yang berarti “membawa perubahan ke arah yang lebih sempurna”
3. P sebagai huruf awal dari kata PERINTIS yang berarti “merupakan perintis atau cikal bakal pertelevisian Indonesia”

4. P sebagai huruf awal dari kata PEMERSATU yang berarti “merupakan lembaga penyiaran publik yang mempersatukan bangsa Indonesia yang tersebar di Bumi Nusantara yang sangat luas dan terdiri atas ribuan pulau”
5. P sebagai huruf awal dari kata PILIHAN yang berarti “menjadi pilihan alternatif tontonan masyarakat Indonesia dari berbagai segmen dan lapisan masyarakat”

Bentuk elips dengan ekor yang runcing dan dinamis melambangkan komet yang bergerak cepat dan terarah serta bermakna gerakan perubahan yang cepat dan terencana menuju televisi publik yang lebih sempurna. Bentuk tipografi TVRI memberi makna elegan dan dinamis, siap mengantisipasi perubahan dan perkembangan jaman serta tuntutan masyarakat. Warna biru mempunyai makna elegan, jernih, cerdas, arif, informatif dan komunikatif. Perubahan warna jingga ke warna merah melambangkan sinar atau cahaya yang membawa pencerahan untuk ikut bersama mencerdaskan kehidupan bangsa serta mempunyai makna: Semangat dan dinamika perubahan menuju ke arah yang lebih sempurna.

Khusus untuk logo TVRI Stasiun Yogyakarta, dibawah logo tersebut dibagian bawahnya dicantumkan tulisan Jogja dari tulisan tangan Sri Sultan Hamengku Buwono X yang dipakai untuk branding Jogja Never Ending Asia. Hal ini mengandung makna sebagai penghormatan terhadap Kraton Yogyakarta sebagai pusat budaya dan cikal bakal pengembangan wilayah DIY serta untuk turut mempromosikan icon wisata DIY baik di kancah regional, nasional dan internasional. Hal lain lagi, diharapkan TVRI Jogja mampu menjalankan visi dan misinya selaku TV Publik yang mempunyai kepedulian dan keberpihakan terhadap publik DIY.

b. Logo Baru

Televisi Republik Indonesia yang lebih kita kenal dengan TVRI kembali melakukan terobosan baru semenjak dipimpin oleh Helmy

Yahya. Terobosan ini berupa pergantian logo baru TVRI sejak logo terakhir dibuat sejak tahun 2007. Ini adalah perubahan logo TVRI yang kedelapan kalinya sejak didirikan pada tahun 1962. Perubahan logo ini merupakan upaya Rebranding TVRI menjadi perusahaan media yang tidak hanya menjadi corong pemerintah.



Gambar 3.2 Logo Baru TVRI

Sumber : TVRI Yogyakarta

Makna Logo baru TVRI 2019

Dibanding logo-logo sebelumnya Logo baru TVRI ini memang terlihat sangat elegan dan simple. Logo ini bisa dibilang sangat kekinian karena trend logo dunia sekarang ini memang mengutamakan simplisitas namun dengan filosofi yang dalam. Simplisitas logo TVRI ini terlihat dari bentuk logo yang masih menggunakan Logotype yang menggunakan huruf sans serif atau huruf tak berkait. Bentuk huruf seperti ini memang menimbulkan kesan sederhana dan modern. Selain itu menggunakan warna juga yang sangat minim yaitu menggunakan warna Blue Navy. Yang paling menarik pada logo ini yaitu dengan adanya bentuk Lingkaran biru yang mengitari inisial RI. Bentuk lingkaran ini sebagaimana yang dilansir di laman Online TVRI (tvri.go.id) adalah bahwa TVRI bertujuan untuk menjadikan Indonesia semakin mendunia dan Harum dimata dunia. Selain itu, bentuk lingkaran ini juga menggunakan teori desain Positif Negatif. Bentuk lingkaran biru adalah bagian positif yang bermakna bahwa TVRI akan selalu menyiarkan konten Positif dan selalu relevan.

Salah satu yang berkesan dari logo ini juga adalah pada bagian Logotype TVRI yang pada dasarnya dibuat seperti 2 Inisial yang terpisah namun tetap terhubung yaitu inisial TV dan RI. Penggunaan konsep ini adalah untuk mempertegas dari Slogan TVRI yaitu sebagai "Media Pemersatu Bangsa".

3.7 Sejarah TVRI Stasiun D.I Yogyakarta



Gambar 3.3 Logo TVRI Lama dan Baru

Sumber : TVRI Yogyakarta

TVRI Stasiun D.I Yogyakarta merupakan TVRI stasiun daerah pertama kali yang berdiri di tanah air, yakni tahun 1965. Pertama berdiri di Yogyakarta berlokasi di Jalan Hayam Wuruk, tepatnya saat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta dipimpin oleh Kepala Stasiun yang pertama yakni IR. Dewabrata. Konon, untuk mendirikan Menara Pemancar, dibangun dari bahan bambu. Selanjutnya, di tahun 1970 menara pemancar TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menempati lokasi baru di Jalan Magelang Km. 4,5 Yogyakarta, seluas 4 hektar, sampai dengan saat ini.

Siaran perdana TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta pada tanggal 17 Agustus 1965 adalah menyiarkan acara pidato peringatan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI ke-20 oleh Wakil Gubernur D.I. Yogyakarta, Sri Paduka Paku Alam VIII.

Pada awalnya TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mengudara tiga kali dalam satu minggu yang masing-masing berdurasi dua jam. Pada saat itu jangkauan siaran masih terbatas pada area yang dapat dijangkau pemancar VHF berkekuatan 10 Kwatt, begitu pula format siarannya masih hitam putih. Namun pada tahun 1973, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta telah mulai melakukan siaran setiap hari. Siaran produksi lokal TVRI

Stasiun D.I. Yogyakarta tiap harinya mencapai 2,5 hingga 3 jam, setelah diakumulasikan dengan penyiaran terpadu dari TVRI Pusat Jakarta.

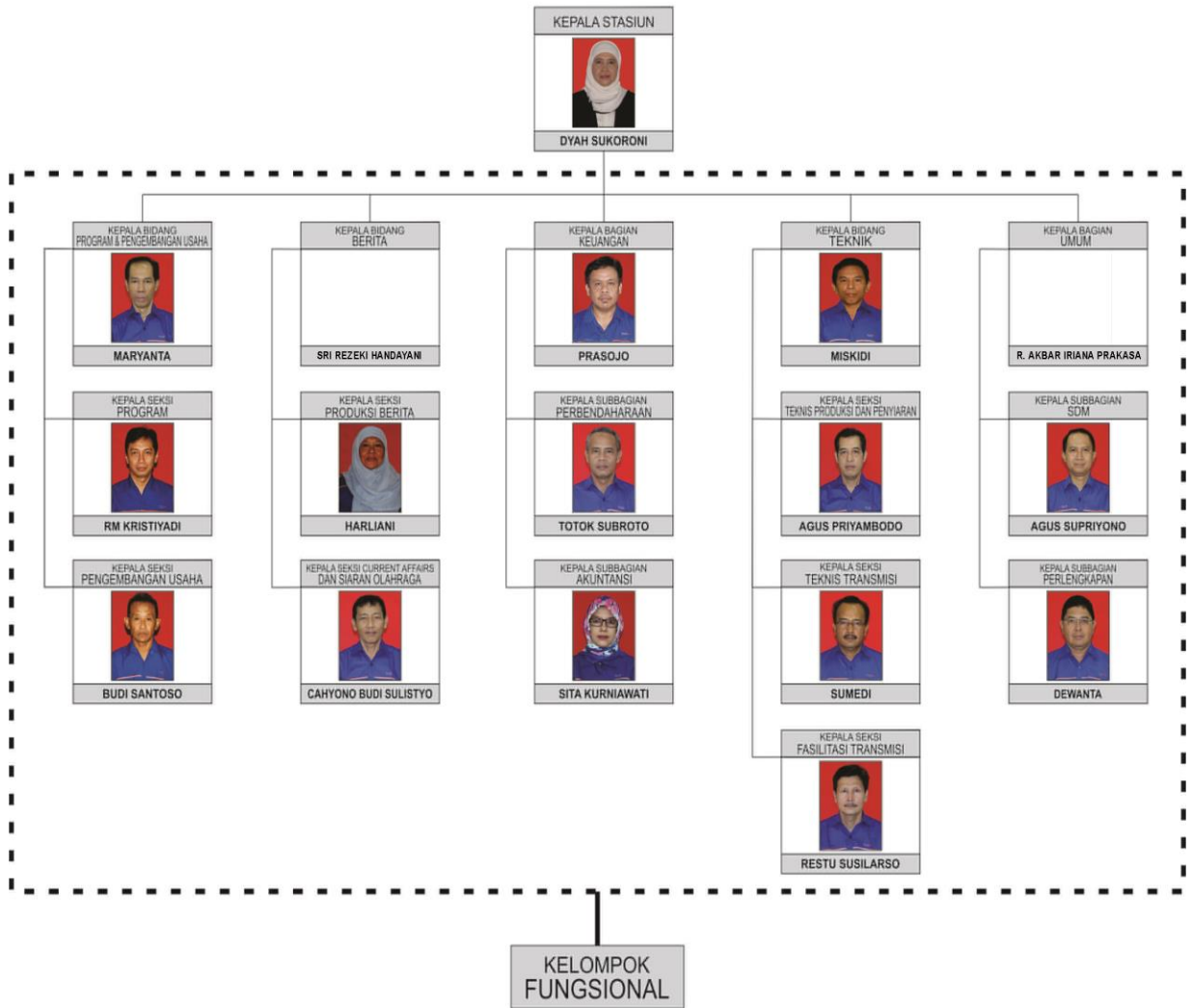
Karena faktor topografis berupa pegunungan di daerah Gunung Kidul maupun di Kulonprogo, sebelum tahun 2009 terdapat beberapa daerah yang belum dapat menerima siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta, Untuk memberikan layanan yang optimal, maka pada awal November 2008 dibangun tower pemancar di daerah Bukit Pathuk, Gunung Kidul guna memperluas jangkauan siarannya.

Sejak didirikan TVRI Stasiun D.I Yogyakarta sampai dengan saat ini telah dilakukan beberapa kali pergantian jabatan Kepala Stasiun yaitu sebagai berikut :

1. Dewabrata 1965 – 1971
2. Soenarto 1971 – 1975
3. Darjoto 1975 – 1983
4. Djaslan, B.A 1983 – 1985
5. Ishadi SK, M. Sc 1985 – 1988
6. Semyon Sinulingga 1988 – 1990
7. Suryanto 1990 – Juli 1995
8. Bakaroni A.S. Agustus – Desember 1995
9. Sunjoto Suwanto 1996 – 1998
10. Pudjatmo 1998 – 2001
11. Sutrimo MM, M. Si 2000
12. Sudarto HS 2000 – 2003
13. Bambang Winarso M. Sc 2003 – 2007
14. Tribowo Kriswinarso 2007 – 2009
15. Tri Wiyono Somahardja, MM 2009 – 2010
16. Made Ayu Dwie Mahenny, SH, M. Si 2010 – 2012
17. Eka Muchamad Taufani, ME. Sy 2012 – 2014
18. Dyah Sukorini 2015 – Juni 2018

3.8 Struktur Organisasi TVRI Yogyakarta

Sesuai aturan Direksi LPP TVRI NO. 155/PRT/DIREKSI-TVRI/2006, maka struktur kelembagaan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta yang tergolong dalam TVRI Tipe A, struktur organisasinya sebagai berikut :



Bagan 3.1 Struktur Organisasi TVRI Yogyakarta

Sumber : TVRI Yogyakarta

3.9 Pola Siaran TVRI Yogyakarta

Sejak awal dioperasikannya TVRI Stasiun D.I Yogyakarta, pola siaran yang mengacu pada pola siaran TVRI Nasional, disebut pola acara terpadu. Hal ini dikarenakan TVRI dibawah salah satu manajemen penyiaran, sehingga stasiun TVRI daerah harus mengikuti pola acara terpadu dari Pusat.

Acara yang diproduksi TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta disebut pola acara harian. Pola acara harian disusun berdasarkan pola acara tahunan dari TVRI Pusat Jakarta. Setelah diterima oleh TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta pola acara tersebut disebut pola acara tahunan. Hal ini berarti pola acara tahunan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta merupakan hasil kombinasi antara pola acara Pusat dengan daerah. Karena sistematis ini wajib, maka siaran *relay* dari Pusat pasti selalu ada. Disamping itu apabila terjadi kekosongan produksi siaran, stasiun TVRI daerah bisa langsung *merelay* dari TVRI Nasional.

Pada 1 Januari 2013 TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta mempunyai jatah siaran selama 4 jam. Waktu ini diberikan oleh TVRI Nasional untuk lebih memberikan porsi yang memadai bagi stasiun daerah. Dengan memulai waktu siaran secara lokal dari pukul 15.00 wib dan diakhiri pada pukul 19.00 wib dalam kondisi normal. Akan tetapi kalau ada hal – hal diluar ketentuan, maka siarannya bisa ditambah, seperti ada liputan khusus, event – event atau gelaran budaya (wayang kulit) dll. Diluar jam tersebut maka siarannya mengikuti acara dari TVRI Nasional (*relay*). Sejak 10 Desember 2015 TVRI stasiun Yogyakarta bersiaran di kanal digital atau kanal 29 UHF.

TVRI Jogja

POLA ACARA REGULER 2018
TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA
 Berlaku mulai Januari 2018

JAM	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU	MINGGU	JAM	
09.55								09.55	
10.00								10.00	
10.30	TOWER TVRI	PUJAR	CALLSTATION PUSAKA JAZZ/RA/ROHIB/ERA BATA						10.30
		SOSIALIKA	SABA DESA	SABA DESA	TERNO TANI		SENTUHAN GOLBU		
			DRAMA SENI	DRAMA SENI			CARTHAS		
11.00								11.00	
12.00								12.00	
12.30								12.30	
13.00								13.00	
13.30								13.30	
14.00								14.00	
14.15								14.15	
14.45	RAMAH PUBLIK	RAMAH PUBLIK	TEKNO TANI	TEKNO TANI				14.45	
15.15								15.15	
15.25								15.25	
15.30								15.30	
16.00								16.00	
16.30	30 MENIT SAJA	30 MENIT SAJA	30 MENIT SAJA		30 MENIT SAJA	30 MENIT SAJA	KUNCUNG BAWAK	16.30	
16.50	CARTHAS	MUSIK JOGJA	SABA DESA	SABA DESA	SOSIALIKA	SABA DESA	WEEKLY HIGHLIGHT	16.50	
17.00	PANGKUR JENGGLENG	TAMAN GABUSAN	TALKSHOW	ZONA MUSIK	BALOG HARI INI	DRAMA SENI	ANGKRINGAN	17.00	
18.00								18.00	
18.30								18.30	
18.42	SARANG TUBARITIS	TEKNO TANI	TOWER TVRI	KULINER	HARI BEKA	SABA DESA	LEHA JOGJA	18.42	
				HEGRI INDONESIA	SEBAR	CARTHAS	PERTAS MUSIK		
19.00								19.00	
19.30	ANGKRINGAN	PANGKUR JENGGLENG	PENDOPO KANG TEJO	ANGKRINGAN	PANGKUR JENGGLENG	PENDOPO KANG TEJO	PERTAS SENI	19.30	
20.30								20.30	
20.58	MUSIK JOGJA	PAT	MUSIK JOGJA	PAT	MUSIK JOGJA	PAT	MUSIK JOGJA	20.58	
21.00								21.00	

Yogyakarta, Januari 2018
 Kepala Stasiun TVRI Sla. D.I. Yogyakarta
 Syah Sukomni

Gambar 3.4 Pola siaran TVRI stasiun Yogyakarta

Sumber : TVRI Yogyakarta

3.10 Ruang Lingkup TVRI Yogyakarta

a. Jangkauan Siaran

Jangkauan siaran TVRI stasiun D.I. Yogyakarta meliputi seluruh propinsi DIY dan sebagian wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni Kabupaten Magelang, kota Magelang, Temanggung, Wonosobo, sebagian Klaten, Sebagian Purworejo, sebagian Karanganyar.

b. Target Audience

Acara-acara stasiun televisi ditujukan kepada seluruh lapisan masyarakat propinsi DIY dan sebagian masyarakat Jawa Tengah yang tercakup dalam jangkauan siaran TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Oleh karenanya desain program TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta tidak mengenal istilah Prime Time, sebab dari realita di lapangan, kapanpun suatu acara ditayangkan, asalkan bagus dan berkualitas, ia akan tetap mendapat tempat dihati pemirsa. Sehingga kenyataan ini mematahkan anggapan bahwa pukul 7 hingga 9 malam adalah waktu prime time penayangan acara unggulan suatu acara Televisi. Bulan Juli 2007, Tim Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta melakukan penelitian kecil dengan menyebar angket secara acak pada 100 warga di DIY. Dari angket ini diperoleh hasil bahwa 64 orang atau 64 persen warga DIY masih melihat TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Meski penelitian ini perlu ditindaklanjuti dengan penelitian lain yang lebih kompresensif, karena pada realitanya masih banyak warga DIY yang menyukai tayangan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta

c. Fungsi Publik

Sebagai stasiun televisi yang bervisikan budaya, pendidikan dan pariwisata, maka TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta berusaha untuk ikut lebur bersama dinamika kehidupan masyarakat. Untuk itu, selain melalui acara-acara talkshow yang memberi ruang luas bagi pemirsa untuk ikut menyuarakan aspirasinya, kita juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas di TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta untuk kegiatan pendidikan, seni budaya, serta kegiatan ekonomis.

d. Website

Mulai Januari 2005 TVRI Yogyakarta *melaunching* website dengan domain www.Tvrijogja.com . dari web ini bisa diketahui berbagai acara TVRI Yogyakarta serta profilnya.

e. Program Kerja TVRI

1. Pembenahan Struktur Organisasi
2. Pembenahan citra TVRI dan budaya kerja organisasi
3. Re-evaluasi menyeluruh thd acara berita maupun non berita
4. Peningkatan acara – acara baru menjadi tontonan yang menarik
5. Promosi program – program unggulan
6. Peningkatan pelayanan kepada mitra melalui promosi dan pemasaran
7. Peningkatan kualitas SDM di bidang teknik, marketing, program, berita, keuangan dan pelayanan
8. Kerjasama produksi dan penyiaran dengan berbagai Departemen / Lembaga Pemerintah dan non Pemerintah
9. Peningkatan sistem dan prosedur tata kelola perusahaan.
10. Peningkatan tertib administrasi pengelolaan penerimaan & pengeluaran dana
11. Peningkatan daya pemancar
12. Revitalisasi sarana & prasarana yg ada terutama di daerah Perbatasan NKRI.
13. Peningkatan kemampuan Stasiun Penyiaran daerah

3.11 Program Acara TVRI Stasiun Yogyakarta

Setelah TVRI Nasional menjadikan Riset Media AC Nielsen untuk memonitor siarannya, maka TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta menjadi salah satu Stasiun televisi yang menjadi obyek risetnya diantara berbagai stasiun TVRI lainnya. Dalam hal ini, prestasi yang diraih berkaitan dengan Riset AC Nielsen ini adalah bahwa pada bulan April 2006, TVRI Stasiun D.I Yogyakarta memperoleh channel share terbaik diantara Stasiun TVRI Se Indonesia yakni 4,9 point. Ketidakterbukaan AC Nielsen dalam perolehan dan pengolahan data, karena tidak mau diaudit, maka menjadikan TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta memutuskan untuk berhenti berlangganan Riset AC Nielsen. Meskipun begitu, TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta memperoleh rating share 1,7 karena ada peristiwa meninggalnya mantan Presiden RI, Soeharto Januari 2008. Pada Agustus 2015 perolehan rating share masih lebih baik sekitar 4,8

bila dibanding dengan TVRI daerah lain di Indonesia bahkan dari sebagian televisi swasta nasional.

Berikut ini adalah urutan Top Program TVRI Jogja

Tabel 3.1 Urutan Top Program TVRI Yogyakarta

No	Nama Program	Rata-Rata Penonton	Rating %	Sharing %
1	Pangkur Jenggeng	121,987	5.1	24.0
2	Pendopo Kang Tedjo	47,621	2.0	9.9
3	Angkringan	38,851	1.6	8.4
4	Penutupan	34,340	1.4	6.5
5	Kethoprak Sanepo	34,266	1.4	7.6
6	Upacara Penurunan Bendera	22,031	0.9	8.5
7	Secangkir Wedang Uwuh	19,655	0.8	5.2
8	Dialog Sembada	11,495	0.5	2.7
9	Gelar Budaya Kulonprogo	10,838	0.5	2.3
10	Saba Desa	10,778	0.5	5.4

3.12 Prestasi TVRI Stasiun Yogyakarta

Berikut ini adalah beberapa prestasi dari TVRI stasiun Yogyakarta yang di cantumkan oleh penulis sejak tahun 2000, antara lain :

Tabel 3.2 Prestasi TVRI Stasiun Yogyakarta

No	Tahun	Nama Penghargaan	Prestasi	Kategori	Judul
1	2000	Gatrakencana	Juara II	Paket Acara Drama	
2	2002	Museum Rekor Indonesia (Muri)	Penyelenggara	Bursa Insidental Mobil Bekas	Peserta Terbanyak
3	2005	Japan Prize / Nhk	Nomine	Feature Dokumentry	Korban Tsunami
4	2006	Indonesia Wow	Juara I	Pakete Acara Budaya	
5	2007	Gubernur Diy		Siaran Kebencanaan	Bencana Alam Gempa Diy
6	2009	Gatrakencana	Juara I	Pelangi Desa	
7	2010	Gatrakencana	Juara I	Daerah Membangun	

8	2013	Gatrakencana	Terbaik	Fanfare	Padamu Negeri
9	2013	Gatrakencana	Terbaik	Pelangi Nusantara	Lestari Lautku Lestari Lobsterku
10	2013	Gatrakencana	Juara III	Film Cerita Anak	Berlibur
11	2014	Kepala Bnnp Diy	Penghargaan	Sosialisasi	Penyalahgunaan Narkoba (P4gn)
12	2015	Gatrakencana	Juara I	Iklan Layanan Masyarakat	Apapun Gaya Kita, Hati Tetap Indonesia
13	2015	Gatrakencana	Juara II	Kuliner Indonesia	Geblek & Sengek Ekspidisi Gatut Kaca
14	2015	Gatrakencana	Juara II	Anak Indonesia	Ceria Di Joglo Persahabatan
15	2015	Gatrakencana	Juara III	Indonesia Membangun	Tanah Manusia Merdeka
16	2015	Gatrakencana	Juara III	Cerita Anak	Tembang Anak Karang
17	2015	Gatrakencana	Terbaik	Semangat Pagi Indonesia	
18	2015	Kpi Award	Terbaik	Iklan Layanan Masyarakat	Apapun Gaya Kita, Hati Tetap Indonesia
19	2016	Gatrakencana	Juara I	Kuliner	Nasi Megono Kedu
20	2016	Gatrakencana	Juara II	Iklan Layanan Masyarakat	Alien Gagal Plesir
21	2016	Gatrakencana	Juara III	Anak Indonesia	Bersahabat Dengan Alam
22	2016	Gatrakencana	Juara III	Indonesia Membangun	Kami Hidup Di Tanah Merdeka
23	2017	Anugerah Penyiaran Kpid Diy 2017	Terbaik	Program Talkshow	Pleukung Gading
24	2017	Anugerah Penyiaran Kpid Diy 2017	Terbaik	Program Berita	Yogyawarta
25	2017	Anugerah Penyiaran Kpid Diy 2017	Terbaik	Penyiar Non Berita	Ferry Anggara
26	2017	Anugerah Penyiaran Kpid Diy 2017	Terbaik	Program Berbahasa Jawa	Canthing
27	2017	Anugerah Penyiaran Kpid Diy 2017	Terbaik	Program Seni Dan Tradisi	Kethoprak "Raden Rangga"

Sumber : TVRI Yogyakarta

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Kegiatan Praktek Kerja Lapangan

Kegiatan praktek kerja lapangan di TVRI stasiun Yogyakarta dilakukan penulis selama 1 (satu) bulan berdasarkan dengan surat pengajuan yang penulis ajukan dan menjadi persetujuan bersama dengan pihak dari TVRI Yogyakarta yaitu pada tanggal 1 Maret sampai dengan 1 April 2019, dengan sistim masuk 5 hari kerja senin-jumat mulai pukul 08.00-16.30 wib. Penulis diberi kesempatan bergabung dalam divisi dekorasi dan tata artistik sebagai penata artistik dan property. Penulis juga ikut dalam berbagai produksi program acara seperti pangkur jenggleng, obrolan angkringan, kuis chantas, pendopo kang tedjo, dialog sembeda, tower, dan lain-lain yang diproduksi oleh TVRI Yogyakarta. Berikut ini merupakan tabel kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh penulis selama melakukan praktek kerja lapangan di TVRI stasiun Yogyakarta.

Tabel 4.1 kegiatan selama praktek kerja lapangan

No	Hari / Tanggal / Bulan / Tahun	Kegiatan
1	Jum'at, 1 Maret 2019	Pembekalan di TVRI Yogyakarta dan mengamati proses setting acara "Tower" yang sedang tapping di studio 1.
2	Senin, 4 Maret 2019	Membongkar setting acara "Tower" lalu dilanjutkan dengan mensetting acara "Pangkur Jenggleng"
3	Selasa, 5 Maret 2019	Membongkar setting acara "Pangkur Jenggleng" dilanjutkan dengan setting dekorasi panggung

		acara “Tekno Tani” di studio 1. Lalu membongkar setting acara “Tekno Tani” dan diganti setting panggung untuk program acara Talk Show “Warna-Warni” live studio 1
4	Rabu, 6 Maret 2019	Membongkar setting talk show “Warna-Warni” dilanjutkan menyetting dekorasi acara kuis “Canthas”
5	Kamis, 7 Maret 2019	Kosong
6	Jum’at, 8 Maret 2019	Membongkar setting dekorasi kuis “Canthas” dan dilanjutkan menyetting dekorasi acara obrolan “Angkringan” di studio 1
7	Senin, 11 Maret 2019	Membongkar setting acara obrolan “Angkringan” dilanjutkan menyetting dekorasi acara “Pendopo Kang Tedjo” di Studio 1
8	Selasa, 12 Maret 2019	Membongkar setting “Pendopo Kang Tedjo” di studio 1. dilanjutkan dengan setting dekorasi panggung acara “Tekno Tani” di studio 1. Lalu membongkar setting acara “Tekno Tani” dan diganti setting panggung untuk program acara Talk Show “Warna-Warni” live studio 1
9	Rabu, 13 Maret 2019	Mensetting acara dialog “30 Menit” di Studio 2.

10	Kamis, 14 Maret 2019	Membongkar setting dekorasi Talk Show “Warna-Warni” dilanjutkan mempersiapkan panggung untuk di setting acara “Wayang-Wayang Kertas” live di studio 1
11	Jumat, 15 Maret 2019	Mempersiapkan panggung dan disetting untuk acara dialog “Tower”
12	Senin, 18 Maret 2019	Membongkar setting acara dialog “Tower” dan dilanjutkan mensetting acara “Pangkur Jenggeng” di studio 1
13	Selasa, 19 Maret 2019	Membongkar setting acara “Pangkur Jenggeng” di studio 1 Dilanjutkan menyetting acara “Kartum” di studio 2
14	Rabu, 20 Maret 2019	Mempersiapkan panggung di studio 1 dan menata kursi untuk dilakukan setting acara live “Dialog Sleman Sembada”
15	Kamis, 21 Maret 2019	Mempersiapkan panggung dan properti untuk produksi acara “Ngudhar Kawruh Tembang” di studio 1
16	Jumat, 22 Maret 2019	Membongkar setting dekorasi acara “Ngudhar Kawruh Tembang” dan dilanjutkan setting acara obrolan “Angkringan” di studio 1
17	Senin, 25 Maret 2019	Membongkar setting acara

		“Angkringan” dilanjutkan dengan menyetting dekorasi acara “Pendopo Kang Tedjo” di studio 1
18	Selasa, 26 Maret 2019	Membongkar setting acara “Pendopo Kang Tedjo” dan dilanjutkan mempersiapkan panggung untuk disetting acara “Taman Paseban” live studio 1
19	Rabu, 27 Maret 2019	Membongkar setting acara “Taman Paseban” dilanjutkan dengan menyetting dekorasi untuk acara “Ngudhar Kawruh Tembang” di studio 1
20	Kamis, 28 Maret 2019	Membongkar setting acara “Ngudhar Kawruh Tembang” dan dilanjutkan setting acara “30 Menit” di studio 2
21	Jumat, 29 Maret 2019	Mensetting dekorasi untuk acara “Tower” di studio 1
22	Senin, 1 April 2019	Membongkar seting acara “Tower” dan dilanjutkan mensetting dekorasi acara “Pangkur Jenggleng” di studio 1

Sumber : Catatan Pribadi PKL

Dalam laporan ini penulis mengambil tema tentang produksi program acara “Pangkur Jenggleng” yang di *tapping* seminggu satu kali di dalam studio 1. Penulis juga akan membahas tentang bagaimana peran penata artistik dalam memproduksi acara “Pangkur Jenggleng” sesuai dengan kebutuhan di dalam naskah.

4.2 Sejarah Singkat Program Acara Pangkur Jenggleng

Pangkur Jenggleng muncul pertama kali di TVRI stasiun Yogyakarta pada tanggal 13 Januari 2003. Acara ini terselenggara karena ide dasar dari Prof. Dr. Amien Rais dan didukung oleh ibu-ibu Sekar Surya yang bekerja sama dengan TVRI stasiun Yogyakarta dan organisasi masyarakat yang menjunjung tinggi kebudayaan Jawa.

Pada mulanya berawal dari dagelan mataram yang bernama “topeng hitam”. Anggotanya terdiri dari Pak Toger, Den Notomaglo, Pak Tembong, Pak Basiyo, dan juga Pak Ngabdul. Pangkur Jenggleng itu sendiri dapat meluas karena adanya rekaman lokananta untuk dikomersilkan yang kemudian laku keras. Selanjutnya acara pangkur jenggleng terus berkelanjutan disiarkan di RRI Yogyakarta sehingga dapat didengarkan setiap hari senin sore dan dinamakan *Uyon-Uyon*.

Sekarang ini TVRI stasiun Yogyakarta menayangkan acara pangkur jenggleng dengan format audio visual sehingga penampilan panggung dari para pemain acara ini dapat dilihat oleh pemirsa yang sangat mendukung suksesnya acara ini.

4.3 Deskripsi Program Acara Pangkur Jenggleng

1. Arti Pangkur Jenggleng

Program acara Pangkur Jenggleng dinamakan Pangkur Jenggleng karena pada saat pengisi acara memberikan lawakan atau guyonan atau lagu yang digunakan akan diakhiri dengan suara “jenggleng” dari alat musik jawa yaitu gamelan yang ada, oleh sebab itu acara ini dinamakan Pangkur Jenggleng. Pangkur Jenggleng adalah paket acara *infotainment* yang berisi tentang kesenian yang ada di Yogyakarta dengan ciri khas bahasa jawa kromo inggil yang dikemas secara unik dan menarik di tayangkan di TVRI stasiun Yogyakarta dan di tonton oleh masyarakat

umum untuk menambah wawasan dan pemahaman tentang kesenian Jawa khususnya di Yogyakarta.

Konsep Pangkur Jenggleng jaman dulu masih relevan diproduksi hingga saat ini, karena konsep program acara tidak berubah dari pertama diproduksi yaitu tetap mengutamakan acara yang bernuansa kesenian Jawa. Di era globalisasi ini program acara Pangkur Jenggleng dapat menumbuhkan kembali serta mempertahankan budaya lokal Jawa dan kesenian tradisional dari terpaan budaya asing yang masuk ke Indonesia secara sangat mudah.

2. Kriteria Program Pangkur Jenggleng

Program acara Pangkur Jenggleng yang ditayangkan di TVRI Stasiun Yogyakarta ini selain menyajikan tentang Pangkur Jenggleng itu sendiri, juga memberikan penjelasan kepada masyarakat tentang berbagai masalah atau isu-isu yang sedang hangat dibicarakan oleh masyarakat misalnya tentang politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, kesehatan, serta berita yang sedang ramai dibicarakan di kalangan lapisan apapun di masyarakat. Acara Pangkur Jenggleng disajikan dalam bentuk rekaman atau *live on tape* yang di produksi *indoor* di dalam studio. Untuk setiap kali rekaman yang dilakukan sebelum ditayangkan atau *on air*, biasanya dikerjakan langsung dua paket sekaligus dengan bintang tamu dan narasumber yang berbeda-beda pada setiap paketnya. Untuk bintang tamu atau narasumber itu sendiri biasanya diambil dari tokoh yang sudah tidak asing lagi bagi masyarakat, seperti tokoh politik, anggota DPR, dosen, guru, ustadz, dan lain-lain.

Program acara Pangkur Jenggleng sekarang ini didukung oleh HRC (Hanafi Rais Centre) sebagai sponsor utama untuk memproduksi acara Pangkur Jenggleng, Hanafi Rais beserta Istri Astriani Karnaningrum Rais

juga sering ikut tampil dalam produksi rekaman Pangkur Jenggleng sebagai narasumber yang memberikan penerangan kepada masyarakat tentang berita-berita yang hangat didalam masyarakat. Selain itu acara ini juga didukung oleh Ki Ngabdul sebagai pemain inti yang selalu memberikan guyonan yang *ceplas-ceplos* dan pemain pendukung lainnya seperti Anik Sunyahni yang tampil sebagai sinden penyanyi dalam acara ini ditambah bintang tamu atau narasumbernya. Untuk setiap kali produksi acara biasanya dilengkapi dengan seperangkat *salendro* yaitu penabuh alat musik jawa gamelan dengan dua orang sinden sebagai pengiringnya.

Maksud dan tujuan acara Pangkur Jenggleng adalah memberikan penerangan dan wawasan kepada masyarakat tentang berbagai masalah yang sedang hangat didalam khalayak, diselani dengan lawakan dan guyonan dari para pemainnya, sehingga diharapkan dari acara ini masyarakat bisa memperoleh hiburan serta pengetahuan tentang berbagai masalah yang ada.

3. Bentuk dan Materi Acara

a. Format Acara :

Drama komedi yang diisi oleh para pemain dan bintang tamu serta penonton dalam pelaksanaan produksi program acara.

b. Isi :

Pembahasan isu-isu hangat dalam masyarakat, bersifat hiburan karena disisipi guyonan yang bersifat mengajak tetapi tidak bermaksud menggurui.

c. Durasi :

60 menit (1jam)

d. Siaran :

Disiarkan dua kali dalam seminggu, yaitu pada hari senin pukul 19.00-20.00 dan diputar ulang pada hari selasa pukul 15.00-16.00

e. Gaya bahasa :

Bahasa Jawa kromo inggil campuran dengan Bahasa Indonesia

f. Target *audience* :

Target *audience* akan sangat menentukan arah dan tujuan kemana acara ini akan diproduksi. Adapun sasaran penonton pada acara Pangkur Jenggleng ini adalah untuk semua lapisan masyarakat, baik itu dari kalangan kelas bawah, menengah, maupun kalangan kelas atas. Dengan *range* usia 17 tahun keatas yang berdomisili khususnya di Yogyakarta. Namun tidak memungkinkan masyarakat nasional juga bisa menikmatinya.

4.4 Perencanaan Setting Desain Artistik Panggung Produksi Acara Pangkur Jenggleng.

Pembuatan rencana setting desain acara Pangkur Jenggleng adalah untuk menghibur dan menarik perhatian para penonton dengan suasana yang kalem namun meriah, sehingga membuat penonton menjadi betah dalam menikmati program acara tersebut. Pada umumnya setting dekorasi acara ini berbentuk panggung, divisi tata artistik mulai bekerja lebih dulu membangun perencanaan desain program bersama dengan produser yang menangani produksi program acara tersebut.

Penata artistik terlebih dulu melaksanakan perencanaan setting dekorasi program Pangkur Jenggleng dengan memperhatikan beberapa hal yaitu :

1. Jenis Acara

Informasi kepada masyarakat tentang adanya kesenian Jawa yang makin berkembang pesat di Yogyakarta dengan tujuan mengedukasi masyarakat tentang kesenian Jawa tersebut.

2. Pengambilan Gambar

Tiga kamera dari arah samping kiri, tengah, dan samping kanan masing-masing dioperasikan oleh kameraman, serta dibantu pengeditan sebelum ditayangkan jika ada kekurangan gambar atau gambar yang tidak sesuai dengan naskah.

4.5 Floor Plan Program Pangkur Jenggleng

Penata artistik melakukan *planning meeting* atau pertemuan perencanaan kerja produksi program acara bersama dengan anggota kerabat kerja inti divisi tata artistik dan dekorasi panggung, yang dipimpin langsung seorang produser pelaksana program dan didampingi oleh PA (Pengarah Acara), maka segeralah dilaksanakan analisa naskah. Dan selanjutnya pembuatan *floor plan*. Analisa naskah dilakukan sekali saja, karena program acara Pangkur Jenggleng ini desain panggung dan tata artistiknya tidak pernah berubah bentuk.

Floor plan adalah penuangan gambar dalam kertas berskala dalam studio dan penempatan property, di TVRI stasiun Yogyakarta secara umum *floor plan* menggunakan skala 1:50 termasuk pada penggambaran desain settingnya. Karena *floor plan* merupakan kunci pokok dalam perencanaan setting dekorasi dan berfungsi sebagai patokan untuk menempatkan elemen-elemen property dekorasi yang akan dipakai.

Dalam program acara Pangkur Jenggleng *floor plan* yang digunakan untuk setting studio selalu sama dan tidak pernah berubah, yaitu setting rumah pendhopo khas Jawa yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 12 x 6 m. untuk memberikan ruang untuk peralatan produksi seperti letak kamera,

tata cahaya lampu, dan penataan *microphone* dan property lainnya, maka *floor plan* harus dibuat secara terperinci dengan memberikan suatu tanda atau lambang tertentu untuk masing-masing property yang digunakan, agar dalam pelaksanaan penataan artistiknya sampai pelaksanaan produksi acara tersebut tidak membuat bingung kerabat kerja yang terlibat dalam produksi program acara Pangkur Jenggleng ini.

Tema yang dibicarakan dalam acara ini selalu berbeda dan berubah-ubah dalam setiap perekaman episodenya, namun setting panggung dan dekorasinya selalu sama dalam penataannya. Adapun beberapa setting yang harus diperhatikan oleh penata artistik adalah :

1. Setting Studio

Proses penataan artistik studio dilakukan langsung oleh penata artistik beserta kru yang bertugas dalam tata dekorasi. Langkah-langkah yang harus dilakukan penata artistik :

- a. Membawa peralatan untuk pemasangan dinding-dinding property acara atau sekat pembatas ruangan seperti palu, linggis, triplek, tang, kawat, paku.
- b. Melakukan pengecatan ulang jika ada property yang mulai luntur atau sudah tidak layak dilihat warna nya.

2. Setting Tempat

Proses setting tempat adalah menata peralatan yang digunakan untuk melakukan produksi, seperti menata peralatan musik jawa digunakan sebagai property yang berada di samping kanan dan kiri para pemain Pangkur, serta mengatur tempat untuk para penonton yang menonton proses perekaman program acara Pangkur Jenggleng.

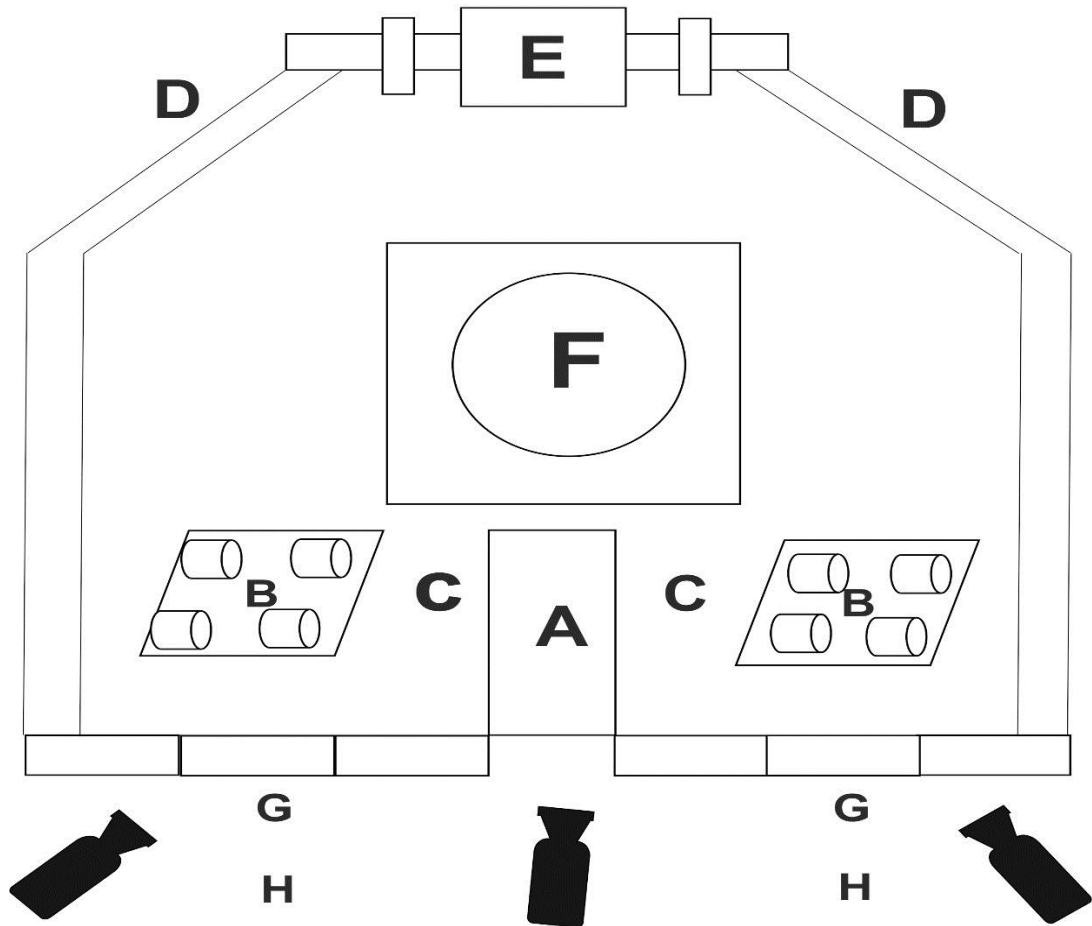
3. Penataan Property

Property yang digunakan dalam produksi acara ini dipersiapkan terlebih dulu oleh kru penata artistik lalu dilanjutkan penataan oleh

semua kerabat inti tata artistik dan dekorasi, adapun property yang digunakan dalam program acara Pangkur Jenggleng antara lain :

- a. Alat musik Jawa gamelan : untuk mengiringi pemain dan sinden melalui musik (karawitan).
- b. Karpet untuk pemain : digunakan sebagai tempat duduk pemain pangkur, biasanya berbentuk persegi panjang dan juga berfungsi untuk menjadi pemanis. Warna karpet untuk area pemain bagian depan adalah warna putih ke abu-abuan, dan warna karpet yang berada di bagian tengah meja berwarna biru.
- c. Ukiran yang terbuat dari gabus atau *stereofoom* : melambangkan simbol artistik kesenian Jawa.
- d. Lampu penerang yang tergantung di atas.
- e. Hiasan vas bunga diatas meja sebagai pemanis dekorasi
- f. Meja bundar : sebagai sarana interaksi para pemain dan bintang tamu, biasanya duduk berpangku kaki lalu mengitari setengah meja tersebut.

Floor Plan Program Acara Pangkur Jenggeng TVRI yogyakarta



Gambar 4.1 Floor Plan program acara Pangkur Jenggeng

Keterangan Gambar :

- A. Area ini digunakan untuk para pemain Pangkur Jenggeng dalam bergerak, juga digunakan untuk sinden menyanyi dihadapan para penonton.
- B. Area ini digunakan untuk pemain musik Jawa gamelan yang mengiringi tembang atau lagu yang dibawakan sinden.
- C. Area pemain yang duduk, biasanya ada dua pemain yang duduk sambil menanggapi apa yang di bicarakan oleh pemain lainnya.

- D. Dekorasi dinding berukiran kayu berwarna coklat, serta ditambah dengan ukiran-ukiran bertemakan Jawa yang terbuat dari *stereofoom*.
- E. Gebyok atau tampilan depan rumah khas Jawa, juga ada tulisan lambang padhepokan “Ayom Ayem”
- F. Meja bundar dengan alas karpet dibawahnya digunakan untuk para pemain duduk dan mengobrol.
- G. Area penempatan tanaman hias digunakan untuk mempercantik tampilan dari panggung acara Pangkur Jenggleng.
- H. Area penempatan kamera. Juga dapat digunakan untuk area duduk para penonton yang melihat acara ini di dalam studio.

4.6 Elevation Plan Dalam Program Acara Pangkur Jenggleng

Sebuah desain yang berubungan langsung dengan bangunan yang selalu berhubungan dengan luas, lebar, panjang dan ketinggian. Maka di dalam perencanaan setting dekorasi studio juga harus mempertimbangkan rencana ketinggian, karena didalam sebuah rangkaian dekorasi yang baik adalah yang sesuai dengan keadaan sebenarnya atau *realistis*.

Adapun kemiringan gambar pada program acara Pangkur Jenggleng menggunakan skala 1:50, tapi perlu diketahui bahwa skala yang lebih kecil akan menggunakan perbandingan 1:30 dan 1:40, dengan kata lain semakin kecil ruang dan obyek Bergeraknya makin semakin kecil perbandingannya. Namun biasanya yang digunakan adalah ketiga perbandingan tersebut. Ukuran ketinggian pada tata artistik Pangkur Jenggleng adalah 40cm, berarti *platform* paling atas berjarak 40cm dari lantai dasar studio.



Gambar 4.2 Acara Pangkur Jenggeng tampak dari atas

Sumber : Dokumentasi pribadi

Untuk efalasi jika dilihat dari atas panggung maka bentuk panggung Pangkur Jenggeng seperti gambar diatas, area pemain di bagian tengah dengan satu tingkat lebih atas dari area bernyanyi sinden, area gamelan berada di samping kanan dan kiri mengelilingi pemain, area dekorasi berada di belakang dengan gebyok serta pagar berwarna coklat di bagian samping.

4.7 Konsep Kerja Tata Artistik Dalam Program Pangkur Jenggeng

Sebelum penata artistik memulai pekerjaannya, kru penata artistik terlebih dahulu harus memahami jenis acara apa yang akan di produksi karena ini berhubungan langsung dengan proses kerja tata artistik. Penata artistik mendapatkan gmbaran tentang setting dekorasi dan elemen-elemen property pendukung yang akan dibuat. Hal-hal yang perlu diketahui sebelumnya yaitu :

- a. Jenis acara
- b. Waktu produksi acara
- c. Tempat produksi acara
- d. Setting dekorasi tampak depan (*perspektif*)

Konsep tata artistik juga meliputi konsep pendekorasian, konsep penataan property, konsep penataan lampu, konsep tata rias, konsep tata busana, serta konsep spesial efek visual. Konsep tersebut sebelumnya telah dirapatkan bersama-sama dengan kerabat kerja inti divisi penata artistik dan telah disetujui oleh produser yang memegang acara tersebut.

a. Konsep Pendekorasian

Acara Pangkur Jenggleng ini konsep dekorasinya cukup mudah karena tidak pernah dibuah dari awal produksi, yaitu menggunakan latar belakang rumah yang bernuansa Jawa seperti Pendhopo atau gebyok yang dihiasi ukiran-ukiran yang terbuat dari kayu berwarna coklat atau emas yang menunjukkan kesan rumah Jawa itu sendiri.

b. Konsep Penataan Property

Untuk melengkapi tata dekorasi yang telah dibuat maka agar bisa menambah kuat kesan rumah Jawa yang sesungguhnya, dibutuhkan elemen-elemen pendukung property yang sesuai dengan naskah dan tata dekorasinya, karena acara Pangkur Jenggleng merupakan acara dagelan drama Jawa jadi harus menggunakan property yang sesuai dengan kesan budaya Jawa.

c. Konsep Tata Lampu

Konsep tata lampu adalah konsep lampu secara standar untuk acara drama komedi dan khusus untuk *background* gebyok adalah *back lighting* berwarna kuning untuk bisa memperjelas ukiran pada gebyok itu sendiri. Sehingga nuansa budaya Jawa terasa kental didalam acara tersebut.

d. Konsep Tata Busana

Busana yang digunakan para pemain adalah busana khas Jawa yaitu baju kebaya dengan jarik untuk pemain wanita, dan beskap lengkap dengan blangkon untuk pemain pria. Yang

menunjukkan derajat atau status sosial yang tinggi sesuai dengan karakter para pemain pangkur.

e. Konsep Tata Rias

Riasan yang dipakai oleh para pemain acara ini adalah yang tidak menyolok dan hanya riasan sederhana yang dipakai sehari-hari, sesuai dengan budaya Jawa yang terlihat sederhana

Maksud dari konsep tata artistik diatas adalah untuk menunjukkan ciri khas dari sebuah program acara televisi yang disini adalah acara Pangkur Jenggleng yang dapat memberikan penerangan kepada masyarakat tentang apa yang hangat di sekitar masyarakat, serta melestarikan kebudayaan Jawa yang hampir punah di era globalisasi ini.

Pembagian kerja diatur oleh penanggung jawab atau koordinasi tata artistik sesuai dengan jam kerja dan jadwal yang akan di buat. Dalam pelaksanaan ini penata artistik bertanggung jawab untuk mengolah dan menciptakan suasana yang sesuai dengan naskah atau skenario sehingga para penonton menjadi tertarik untuk menonton acara tersebut. Berikut ini adalah tugas dan tanggung jawab masing-masing unit dalam divisi tata artistik:

- a. Unit pelaksanaan dekorasi bertanggung jawab pada pembuatan dan pengadaan elemen dekorasi.
- b. Unit pelaksanaan konsultasi bertanggung jawab pada pembuatan setting baik dalam ukuran besar ataupun kecil yang dalam pengerjaannya dibantu oleh tukang kayu dan tukang cat.
- c. Unit pertamanan bertanggung jawab terhadap pengadaan taman yang diperlukan dalam setting dekorasi, serta melakukan perawatan terhadap tanaman yang digunakan untuk taman didalam setting dekorasi.
- d. Unit spesial efek bertanggung jawab pada pembuatan efek-efek yang diperlukan seperti : asap, angin, hujan, ledakan jika efek tersebut diperlukan saat produksi program acara.

- e. Unit tata busana bertanggung jawab atas pengadaan kostum yang digunakan oleh para pemain dan bintang tamu, dan menata kostum sesuai dengan tuntutan cerita dalam naskah.
- f. Unit tata rias bertanggung jawab merias pengisi acara yang baik, terutama bagian wajah dan tubuh yang terlihat seperti rambut, muka, tangan.

4.8 Kerabat Kerja Pangkur Jenggleng

- 1. Penanggung Jawab : Tri Widiarto
- 2. Produser eksekutif : Maryanta
- 3. Produser teknik : Andreas B
- 4. Produser Program : Heruwati
- 5. Penata Kamera : Yuli H, Subagyo, S Basuki
- 6. Penata Suara : Mulyo Wibowo, Maryanto
- 7. Penata Cahaya : Agus Tri, Budi K, Markus Y
- 8. Property : Prasetyo, Jumadi, Karhono
- 9. Dekorasi : Sensus, Tatag, Ganang, Slamet
- 10. Pimpinan unit : Ary Cahyono H
- 11. Pengarah Teknik : Haryana SN
- 12. Pengarah Acara : Anggar Wardhananti
- 13. Sponsor : Hanafi Rais Center

I. Tahapan Produksi Artistik Acara Pangkur Jenggleng

a) Tahap Pra Produksi

Dalam tahap ini penata artistik membicarakan tentang konsep dekorasi dengan produser, pengarah acara dan penata cahaya tentang keseluruhan tata dekorasi. Setelah itu mengembangkan setting desain dan setting panggung acara tersebut sesuai dengan naskah. Setelah itu penata artistik melakukan pengawasan dalam pembuatan dan penataan setting panggung. Kemudian setelah mengawasi seluruh ktfitas perekayasaan tata panggung dan mengatur panggung di dalam studio, kemudian membuat beberapa perubahan jika diperlukan pada saat perekayasaan setting di dalam studio. Dalam hal ini konsep yang digunakan dalam Pangkur Jenggleng adalah konsep kebudayaan Jawa, jadi setting yang sudah di sepakati adalah bernuansa kebudayaan Jawa.

Dalam hal ini tugas penata artistik adalah:

1. Semua alat pemasangan dekorasi dan bahan yang diperlukan dimasukkan semuanya ke dalam studio.
2. Pemasangan *platform* dan dinding-dinding dekorasi.
3. Penyusunan elemen-elemen dekorasi.
4. Pengecatan ulang jika terjadi perubahan warna atau ada sebuah elemen yang sudah mulai memudar warnanya yang memerlukan pengecatan ulang.
5. Mengawasi dan membantu pengaturan lampu.
6. Pengaturan property yang lengkap.
7. Pengecekan ulang semua elemen yang akan digunakan

b) Tahap Produksi

Pada tahap ini penata artistik melakukan setting yang sebenarnya sesuai dengan permintaan dari surat yang dibuat oleh pengarah acara. Pada

acara Pangkur Jenggeng property yang digunakan cukup mudah dan *simple*. Properti tersebut yaitu seperangkat alat gamelan baik itu seperangkat *pelog* dan seperangkat *salendro*, meja datar yang berbentuk bundar melingkar, serta lampu gantung yang bernuansa klasik, itu semua tergantung permintaan dan juga di area penonton bagian depan di hiasi dengan tanaman hias yang disusun menyerupai taman. Yang semuanya tercantum pada surat permintaan dekorasi tersebut.

Semisal property yang digunakan atau dibutuhkan tidak lengkap atau ada perubahan perancangan dan penataan properti maka penata artistik akan segera mengusahakan properti itu ada. Yaitu dengan bantuan kru yang bertugas membuat properti. Untuk mengatasi keterbatasan properti yang dimiliki, maka pihak TVRI Yogyakarta bekerja sama dengan beberapa usaha *furniture* seperti Asram Galeri, Amartha *Furniture*, dan lain sebagainya. Dalam kerja sama tersebut pihak TVRI Yogyakarta dapat meminjam property seperti *furniture* kapan saja tanpa dipungut biaya. Dengan timbal balik jika ada suatu acara yang ditayangkankan pada bagian *credit tittle* akan tertulis ucapan terima kasih kepada perngusaha *furniture* tersebut.

Pembuatan rancangan setting dekorasi harus mempertimbangkan ruang gerak bintang tamu, pemain dan ruang gerak obyek lainnya. Untuk acara Pangkur Jenggeng para pemain dan bintang tamu hanya bergerak secara santai dengan posisi duduk ataupun berdiri, sehingga penyesuaian bentuk setting menjadi tidak terlalu rumit. Kamera pun hanya diletakkan *still*, tidak ada banyak pergerakan mungkin hanya kekanan atau kekiri sesuai dengan kebutuha pengambilan gambar.

Tipe setting dekorasi selalu saja sama untuk setiap kali produksi acara. Pernah dulu mengalami perubahan, namun hanya sekali saja dilakukan, seperti pada setting dekorasi Pangkur Jenggeng adalah type setting *neutralist*, serta ada unsur simbolnya.

Beberapa hal yang dilakukan penata artistik pada tahap produksi yaitu:

a. Menandai setting pada lantai

Sebelum melakukan penataan setting dekorasi sesuai dengan desain yang sudah disetujui, maka lantai dasar studio diberi garis untuk memberi tanda penempatan elemen dekorasi. Garis yang dibuat disesuaikan dengan *floor plan* yang sudah di buat.

b. Memasang *plat foom*

Plat Foom adalah dasaran panggung yang terbuat dari kayu tipis (*triplek*) berbentuk balok dengan ukuran tertentu sehingga memudahkan pemasangan *plat foom* pada lantai studio yang akan digunakan, ini digunakan untuk memperlihatkan *perspektif* yang lebih baik sesuai dengan *floor plan*. *plat foom* Pangkur Jenggleng berukuran 122 x 244 cm dengan ketinggian 20 x 40 cm. Lalu biasanya *plat foom* akan ditutupi karpet untuk memperindah tampilan, juga digunakan sebagai tempat sinden bernyanyi dan menari.

c. Pemasangan Latar Belakang atau *Background*

Latar belakang pada acara Pangkur Jenggleng adalah berupa gebyok atau bagian depan dari rumah adat Jawa yang sudah dipasang secara permanen. Untuk samping kanan dan kiri dari gebyok dipasang dinding-dinding dengan nuansa warna coklat seperti kayu yang menyesuaikan dengan warna gebyok itu sendiri. Gebyok juga dihiasi dengan ukiran-ukiran yang bernuansa klasik Jawa yang terbuat dari *stereofom* yang sebelumnya di bentuk dan dipotong menggunakan *cutter*, lambang padhepokan Pangkur Jenggleng pun dipasang diatas area gebyok pada bagian tengah.

d. Penataan Property

Didalam acara Pangkur Jenggleng juga menyajikan musik berupa tembang-tembang macapat khas Jawa dan berbagai musik tradisional Jawa, maka dari itu untuk penataan properti juga menggunakan seperangkat gamelan karawitan sebagai sarana musik, dan dua orang sinden yang menyanyi juga menari diatas panggung.

Berikut ini properti yang digunakan pada saat produksi program acara Pangkur Jenggleng

1. Slenthem 2 bander di posisi samping kanan.
2. Gambang di posisi kanan depan.
3. Kenong, Gong, dan Kempul diposisi samping kiri.
4. Kendang diposisi samping kiri
5. Borang borung diposisi samping kanan
6. Balungan atau sason diposisi samping kanan
7. 2 buah hiasan jendela yang dibuat dari *stereofom* diposisi kanan dan kiri.
8. Lambang padhepokan “Ayom Ayem” ada di posisi tengah bagian depan gebyok.
9. Berbagai macam tanaman hias diletakkan di samping kanan dan kiri dinding gebyok, dan beberapa di depan menghadap para penoton.
10. Meja datar berbentuk lingkaran di bagian tengah ruang para pemain.
11. Lampu gantung bernuansa klasik Jawa di bagian tengah panggung dengan posisi menggantung.
12. Beberapa karpet untuk para pemain, sinden, dan juga para pemain musik karawitan

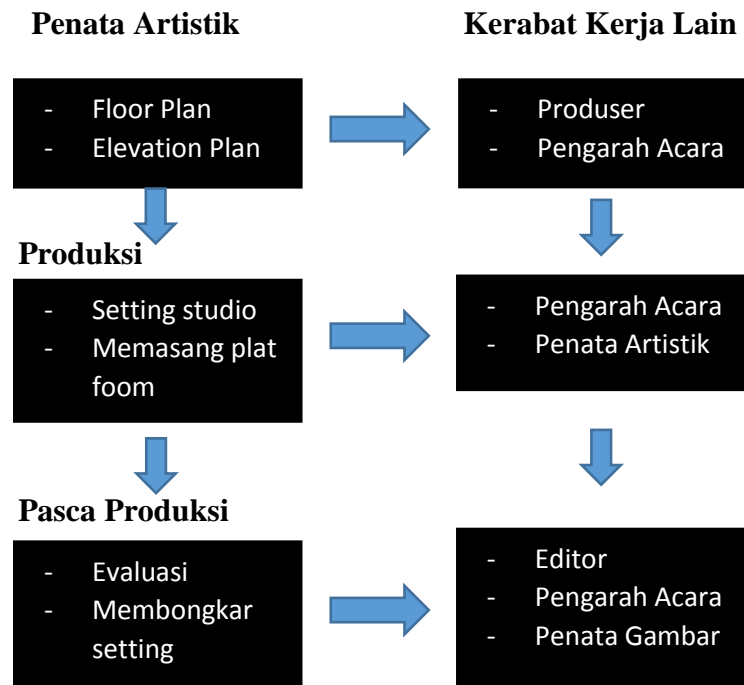
c) Tahap Pasca Produksi

Setelah tahap produksi selesai maka berlanjut ke tahap pasca produksi, yaitu tahap untuk melakukan editing pada gambar, pemberian efek-efek, penataan audio yang sesuai dengan acara, penyanyi dan lain-lain. Dan juga membongkar kembali setting acara tersebut setelah digunakan untuk produksi, juga mengembalikan semua properti dan dekorasi ke ruang *workshop* atau bengkel tata artistik.

Setelah tiga tahap tersebut selesai dilakukan biasanya akan diadakan rapat untuk evaluasi untuk menganalisa hasil produksi program acara tersebut yang sudah selesai di buat, apa saja kekurangan dan kelebihan dalam produksi acara tersebut, kendala teknis ataupun non teknis dalam produksi acara tersebut.

4.9 Bagan Tahapan Produksi Program Acara Pangkur Jenggleng

Pra Produksi



Bagan 4.2 Tahapan Produksi Acara Pangkur Jenggleng

4.10 Analisa Praktek Kerja Lapangan di TVRI stasiun Yogyakarta

a. Konsep Program Acara Pangkur Jenggleng

Program acara Pangkur Jenggleng merupakan acara yang sangat menarik, karena acara ini menyuguhkan informasi yang dibicarakan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat dibalut dengan guyonan dan lawakan dari para pemainnya, sehingga tidak membosankan jika ditonton. Program acara ini diproduksi dengan bentuk rekaman atau *live on tape* di dalam studio. Diharapkan melalui acara ini masyarakat dapat mendapatkan informasi yang jelas serta hiburan yang menghibur tanpa melupakan kebudayaan Jawa khususnya di Yogyakarta

b. Tahapan Produksi Artistik Acara Pangkur Jenggleng

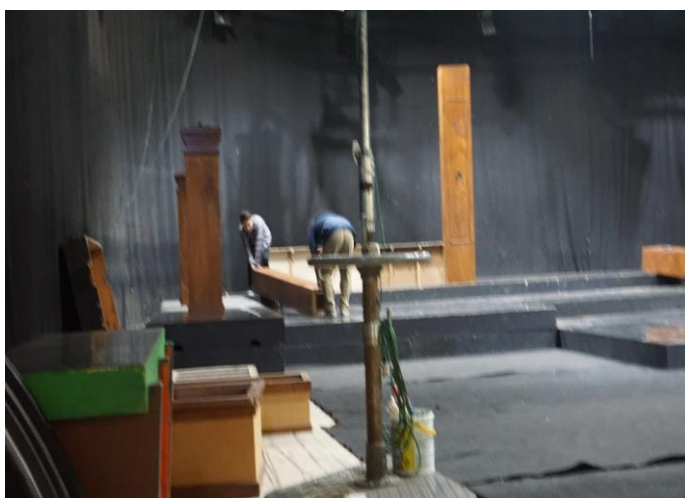
1. Pra Produksi

Penata artistik membicarakan dengan produser dan pengarah acara tentang keseluruhan desain yang dibuat agar disetujui oleh produser dan segera di kerjakan. Penata artistik juga melakukan bedah naskah bersama dengan produser dan pengarah acara, biasanya bedah naskah hanya dilakukan sekali saja karena konsep tata acara Pangkur Jenggleng tidak pernah berubah, setelah pengajuan desain disepakati maka penata artistik langsung bekerja mensetting dekorasi studio dan menata properti sesuai dengan arahan dari produser dan berpedoman pada kebutuhan naskah.



Gambar 4.3 Kondisi studio masih kosong sebelum dilakukan penataan artistik dan dekorasi panggung.

Gambar di atas merupakan kondisi sebelum melakukan dekorasi program acara Pangkur Jenggleng, tim divisi tata artistik dan dekorasi memindahkan balok kayu yang di cat berwarna hitam yang digunakan untuk panggung acara Pangkur Jenggleng. Penata artistik juga mulai memasukan elemen-elemen yang digunakan sebagai properti dalam acara tersebut.



Gambar 4.4 Penata artistik mulai memasang elemen-elemen yang digunakan untuk dekorasi Program.

Lalu kemudian tim artistik dan dekorasi mulai menyusun pilar-pilar kayu berwarna coklat dan memasang dinding-dinding

yang digunakan sebagai dekorasi panggung acara Pangkur Jenggleng, penata artistik juga melapisi bagian depan panggung dengan karpet berwarna coklat untuk mempercantik tampilan dari panggung tersebut. Setelah semua elemen properti tertata dengan rapi penata artistik lalu melakukan penataan terhadap gamelan yang akan digunakan untuk mengiringi produksi program tersebut. Penata artistik juga menggelar karpet berwarna hitam yang digunakan untuk duduk di area penonton, jadi di sekitaran setting penonton juga disediakan karpet.



Gambar 4.5 Penata cahaya mengatur lampu yang terpasang di atas panggung Program Pangkur Jenggleng.

Setelah semua properti yang akan digunakan telah selesai di tata, maka koordinasi tata artistik akan langsung melaporkan bahwa tugas dekorasi telah selesai, agar segera dapat masuk ke tahap selanjutnya yaitu penataan cahaya yang dilakukan oleh divisi tata cahaya program acara Pangkur Jenggleng.

2. Produksi

Penata artistik dalam tahapan produksi hanya mengamati jika ada kekurangan atau kerusakan dalam proses produksi program, untuk segera dapat dibenahi. Dalam tahap produksi penata artistik biasanya berada di bagian belakang penonton untuk melakukan pengawasan jika ada properti yang rusak atau lepas dari tempat pemasangannya. Penata artistik juga selalu berada didekat produser untuk menjaga keteraturan artistik dalam proses produksi maupun pengambilan gambar, karena keteraturan dan *kontinuity* artistik harus tetap terjaga secara baik.



Gambar 4.6 Kondisi berlangsungnya *live on tape* atau produksi program Pangkur Jenggleng.

3. Pasca Produksi

Menurut analisa penulis sewaktu menjadi bagian dari divisi tata artistik dan dekorasi TVRI stasiun Yogyakarta, pada tahap ini hanya koordinator tata artistik saja yang melakukan evaluasi dengan produser dan pengarah acara. Untuk selanjutnya diberi tahu informasi mengenai kekurangan dan kelebihan produksi

program tersebut dan menerima kritik serta saran dari produser terhadap kinerja tata artistik dekorasi. Tim penata artistik juga segera membongkar panggung dekorasi acara jika ada acara selanjutnya yang harus di lakukan pengesetan di dalam studio, pada saat pembongkaran setting penata artistik juga melakukan pengecekan terhadap kondisi properti yang baru saja digunakan, jika ada kerusakan maka bisa langsung di laporkan kepada produser. Serta membongkar mengembalikan semua alat setting dan properti ke ruang dekorasi.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Dari laporan yang sudah ditulis oleh penulis dalam mengerjakan Praktek Kerja Lapangan di divisi tata artistik dan dekorasi TVRI stasiun Yogyakarta, maka penulis dapat menarik beberapa point kesimpulan tentang peran tata artistik dalam program acara Pangkur Jenggleng sebagai berikut :

1. Tata artistik memberikan hiasan-hiasan pada objek atau elemen yang digunakan untuk produksi, serta memberikan kesan dan nuansa yang menarik dalam proses produksi program acara Pangkur Jenggleng.
2. Tata artistik menciptakan suasana keadaan yang sesungguhnya pada setting didalam maupun diluar studio.
3. Penata artistik memberikan tanda atau batas gerak untuk pengisi acara, sehingga kameraman dapat leluasa dengan mudah melakukan pengambilan gambar.
4. Menghidupkan suasana dengan dekorasi yang menarik.
5. Menampilkan keindahan dengan setting yang dibuat oleh penata artistik.
6. Tata artistik harus menjalin hubungan yang baik dengan rekan-rekan penata artistik agar tercipta suatu dekorasi yang baik
7. Penata artistik dalam program Pagkur Jenggleng melakukan riset dengan produser sebelum membuat desain dekorasi program.
8. Tugas penata artistik sebagai penerjemah konsep pada naskah yang berupa konsep abstrak yang kemudian di terjemahkan sebagai konsep visual.
9. Dalam menjalankan tugasnya, penata artistik selalu berkoordinasi dengan produser agar tidak terjadi *miss communication*.

Dengan demikian peran seorang penata artistik sangatlah penting dalam melakukan produksi program acara, karena penata artistik mampu menata dekorasi yang indah dan menarik untuk ditonton oleh masyarakat. Seperti pada acara Pangkur Jenggleng, setting dekorasi mampu membuat penonton menjadi betah untuk menonton acara tersebut, sehingga membuat acara Pangkur Jenggleng ini menjadi salah satu program unggulan yang bertahan lama di TVRI stasiun Yogyakarta.

5.2. Kritik dan Saran

Setelah penulis melakukan Praktek Kerja Lapangan di TVRI stasiun Yogyakarta selama 1 bulan, dan ikut merasakan langsung bagaimana menjadi seorang penata artistik dalam produksi program Pangkur Jenggleng, ada beberapa saran yang ingin di sampaikan oleh penulis diantaranya sebagai berikut :

1. Divisi tata artistik perlu meningkatkan kembali kreatifitas dalam penataan dekorasi program agar acara yang di produksi terlihat lebih menarik.
2. Perlu ditambahkan elemen properti baru agar suasana dalam produksi program lebih meriah.
3. Penambahan properti tetap harus sesuai dengan desain acara agar tidak terlihat aneh agar tetap sesuai dengan naskah yang sudah di sepakati dengan produser.
4. Produser dan penata artistik sebaiknya mencoba untuk melakukan perubahan setting dekorasi dalam acara Pangkur Jenggleng, agar terlihat lebih fresh dan penonton tidak menjadi bosan dalam menonton acara tersebut.
5. Sebaiknya anak PKL/Magang diberi kesempatan yang lebih banyak dalam kegiatan mulai dari pra produksi, sehingga wawasan tentang tata artistik dekorasi lebih banyak dipahami.

6. Dalam melakukan pekerjaan kekompakan sangat diperlukan agar terciptanya suasana yang menyenangkan.
7. Divisi tata artistik sudah disiplin dalam pembagian waktu, namun terkadang juga pernah terjadi kemoloran saat hendak setting, hal ini supaya diperhatikan kembali agar efisiensi kerja dan tenaga dapat tercapai dengan maksimal.
8. Lebih menerapkan teori-teori tentang tata artistik dalam melakukan dekorasi panggung dan studio.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwanto. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Cetakan Kedua. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2011.
- Irwanto, dkk. *Broadcasting Televisi 2 Teori dan Praktik*. Graha Cendekia, Yogyakarta. 2014.
- M.A, Morrisan. *Managemen Media Penyiaran Edisi Revisi*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta. 2011.
- Saroengallo, Tino. “*Dongeng Sebuah Produksi Film: Dari Sudut Pandang Seorang Manajer Produksi*”. Cetakan Kedua, Intisari. Jakarta. 2011.
- Soekanto, Soerjono. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru, Rajawali Pers. Jakarta. 2009.
- Subroto. Darwanto, Sastro. *Produksi Acara Televisi*. Duta Wacana University Press. Yogyakarta. 1994.
- Zoezabary, Ilham. *Kamus Istilah Televisi Dan Film*. Gramedia Pustaka. 2010.
- Nugroho, Yohanes Tatang. *Tata Dekorasi Dan Properti Dalam Program Acara Pangkur Jenggleng Di Stasiun TVRI Yogyakarta*. laporan kerja praktek, Akindo. 2012.

DAFTAR REFERENSI

Academia.edu,peran penata artistik televisi, diunduhpada tanggal 19 Juli 2019 pukul
20.00

Anangwiharyanto.wordpress.com/sejarahtvri/diunduh pada tanggal 19 Juli 2019
pukul 20.00

Dikiumbara.blogspot.com/2011/08/tata-artistik . diunduh pada 20 Juli 2019 pukul
22.00

Drs. Riyoto. catatan mata kuliah tata artstik televisise. STIKOM (AKINDO). 2017.

Drs. Riyoto. wawancara,TVRI Yogyakarta: Dosen mata kuliah tata artistik televisi,
2019.

Kajianpustaka.com/jenis-jenis-program-televisi

Utomo, Prasetya Pudji. Wawancara,TVRI Yogyakarta: koordinator divisi tata artistik
TVRI Yogyakarta. 2019.

Suprpto, Media Pressindo, 2007.

Slideshare.net/pengenalanartistiktv

www.gramedia.com, kamus istilah televisi dan film, diunduh 24 Juli 2019 pukul
09.00

[www.tvrijogja.com/Profile TVRI](http://www.tvrijogja.com/Profile%20TVRI)

Youtube.com/tvrijogja/PangkurJenggleng

LAMPIRAN



Kondisi studi saat pra produksi



Divisi tata artistik dan dekorasi mulai mendekor panggung acara Pangkur Jenggeng



Penata artistik memasang elemen-elemen yang menunjang kesan budaya Jawa di studio



Anggota PKL bulan maret foto bersama bapak Jumadi selaku anggota divisi tata artistik dan dekorasi TVRI Yogyakarta



Suasana saat berlangsung acara Pangkur Jenggeng



Kemeriahan penonton acara Pangkur Jenggeng



Suasana yang tampak dari master control



Area pemain gamelan pada saat produksi acara Pangkur Jenggleng



Bintang tamu dan narasumber Hanafi Rais



Proses *live on tapping* Pangkur Jenggleng

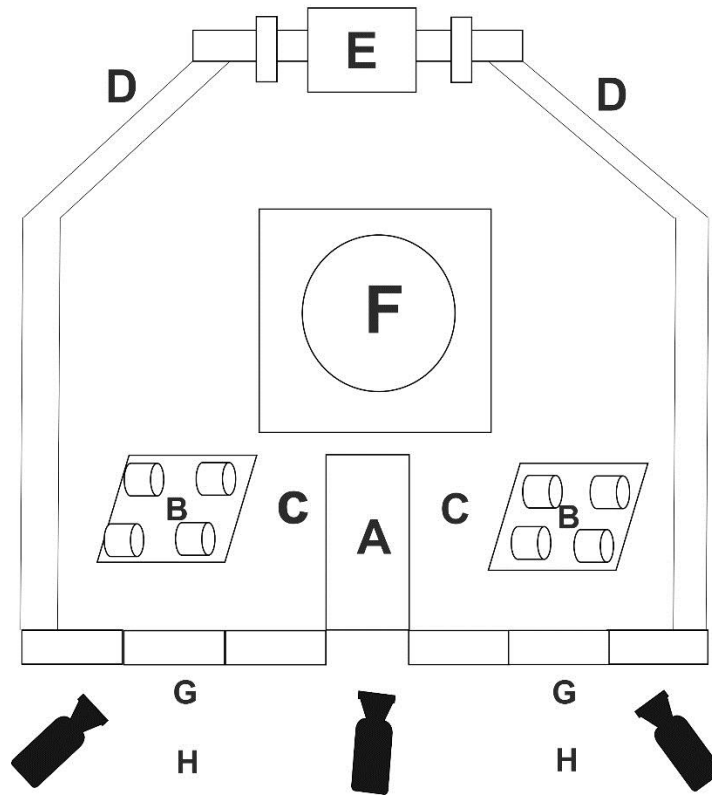


Foto bersama pak Prasetya selaku koordinator tata artistik TVRI Yogyakarta setelah melakukan produksi dan akan membongkar setting Pangkur Jenggleng



Seluruh anggota PKL bulan Maret berfoto bersama didepan ruang tata artistik dekorasi

Floor Plan Program Acara Pangkur Jenggleng
TVRI yogyakarta



Floor Plan Acara Pangkur Jenggleng

TELEVISI RI STASIUN YOGYAKARTA

Hal : Permintaan Dekor dan Property

Kepada Yth.
Sdr. PJ Dekorasi dan Property
TVRI STASIUN D.I. YOGYAKARTA

Dengan hormat,
Mohon bantuan Saudara untuk menyiapkan set dekor dan property yang akan dipergunakan pada,

A c a r a	: PANGKUR JENGGLENG (3 PAKET)
Hari /Tanggal	: SENIN, 18 MARET 2018 JAM 09.00-SEL
Keterangan	: VTR
Tempat	: STUDIO 1 TVRI STASIUN YOGYAKARTA

Adapun property yang diperlukan adalah sebagai berikut :
Adapun set dekor sebagai berikut :

GAMELAN SLENDRO

Demikian permohonan kami,atas bantuan dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Maret 2018
Pengarah Acara



ANGGAR WARDHANANTI

No : 22/STI/Ket/BC/PKL/I/2019
Hal : Permohonan Ijin PKL
Lamp : Form Penilaian PKL

Kepada Yth
Kepala Stasiun TVRI DIY
Lembaga Penyiaran Publik TVRI DIY
Jl. Magelang No. 74, RW 49, Kutu Dukuh
Sinduadi, Melati, Sleman, DIY

Dengan Hormat,


Untuk menambah wawasan praktis tentang studi komunikasi, Program Studi *Broadcasting* (Penyiaran) Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi (STIKOM) Yogyakarta, mewajibkan mahasiswanya untuk melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) atau magang guna melengkapi teori yang telah di dapatkan di bangku kuliah.

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan bapak/ibu berkenan menerima dan memberikan ijin tempat PKL kepada mahasiswa STIKOM untuk melaksanakan/ menyelesaikan tugas dari kampus. Adapun mahasiswa STIKOM tersebut adalah :

Nama : **Danu Kurniawan** NIM : **2016/BC/5050**
Pelaksanaan : **1 Maret 2019 sampai dengan 1 April 2019**

Selanjutnya hal-hal yang bersifat teknis yang berkaitan dengan permohonan ini dapat dibicarakan langsung dengan mahasiswa yang bersangkutan. Atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Yogyakarta, 14 Januari 2019



R. Sumantri Raharjo, S.Sos, M.Si
NIK. 028.2031.02

No. : 137/II.9/PKL/TVRI/2019
Hal : Ijin Praktek Kerja Lapangan (PKL)

Kepada Yth.
Direktur STIKOM Yogyakarta
di
Yogyakarta

Dengan hormat,

Menjawab surat Saudara No : 22/STI/Ket/BC/PKL/I/2019 tanggal 14 Januari 2019,
tentang Permohonan Ijin PKL atas nama :

Danu Kurniawan


NIM : 2016/BC/5050

Pada prinsipnya kami tidak keberatan dan dapat membantu program tersebut. PKL dapat dilaksanakan pada 1 – 31 Maret 2019 di Bidang Program dan Pengembangan Usaha TVRI Stasiun D.I. Yogyakarta. Selanjutnya peserta diminta memperhatikan hal – hal sbb :

1. Mematuhi tata tertib dan ketentuan yang berlaku.
2. Bersikap sopan dan beretika, baik dalam berpakaian maupun perilaku.
3. Membuat laporan sesuai arahan yang diberikan Pembimbing.
4. TVRI Stasiun D. I. Yogyakarta hanya menyediakan data
5. Bisa menjaga diri sehingga terhindar dari kecelakaan kerja.
6. Kecelakaan kerja yang terjadi akibat kelalaian Peserta, bukan **tanggungjawab** TVRI Stasiun D. I. Yogyakarta.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terima kasih dan semoga kegiatan ini dapat memberikan wacana dan wawasan baru bagi peserta tentang dunia pertelevisian di Indonesia.

Yogyakarta, 24 Januari 2019
Kepala Stasiun,


Tri Widiarto, SE, MM
NIP. 19630825 198402 1003



SURAT KETERANGAN

No : 18 /II.9/PKL/TVRI/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : **Danu Kurniawan**
N I M : 2016/BC/5050
Program Studi : Broadcasting
Perguruan Tinggi : STIKOM Yogyakarta

Benar - benar telah melaksanakan Praktek Kerja Lapangan di Bidang Program dan Pengembangan Usaha TVRI Yogyakarta, waktu pelaksanaan tanggal 1 - 31 Maret 2019.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 8 April 2019

la Stasiun,



Widiarto, SE, MM

NIP. 19630825 198402 1003



**PENILAIAN PRAKTEK KERJA LAPANGAN
TVRI STASIUN YOGYAKARTA**

Yang bertanda tangan di bawah ini Pembimbing Praktek Kerja Lapangan mahasiswa atas nama :

Nama : **Danu Kurniawan**
N I M : 2016/BC/5050
Program Studi : Broadcasting Radio & Televisi
Perguruan Tinggi : STIKOM Yogyakarta
Lokasi : Bidang Program & Pengembangan Usaha
Mulai : 01 Maret 2019
Selesai : 31 Maret 2019

Dengan hasil sebagai berikut :

NO	ASPEK PENILAIAN	NILAI
1	Kedisiplinan	
2	Kreativitas	80
3	Produktivitas	78
4	Etika	80
5	Kerjasama	80
6	Komunikasi	80
7	HasilKarya	78
	Jumlah	556
	Rata - Rata	79.43

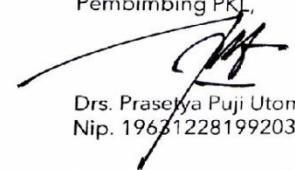
A : Sangat Baik (81 - 100)
B : Baik (71 - 80)
C : Cukup (61 - 70)
D : Kurang (51 - 60)
E : Sangat Kurang (40 - 50)

Saran-saran : *Tingkatkan kreativitas dan produktivitas untuk menunjang inovasi.*

Mengetahui
Kepala Bidang Program & PU,

Maryati, S.Pd, M.Pd
Nip. 196206061983021005

Yogyakarta, 03 MAY 2019
Pembimbing PKL,

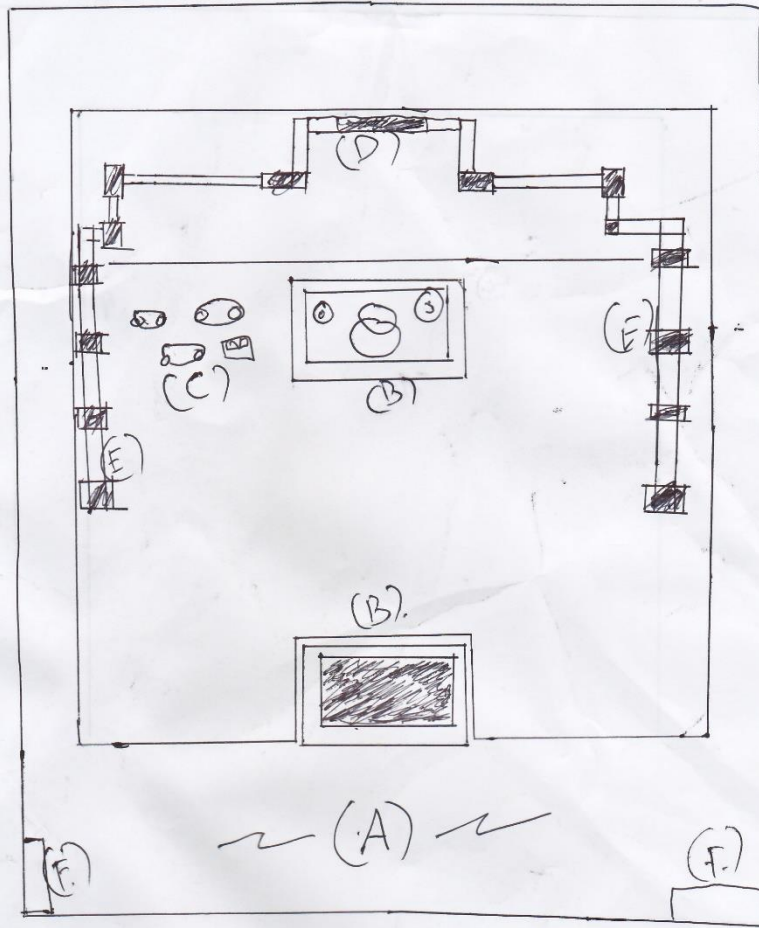

Drs. Prasetya Puji Utomo
Nip. 196312281992031001

**LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK
TELEVISI REPUBLIK INDONESIA
STASIUN YOGYAKARTA**

Jalan Magelang Km. 4.5
Yogyakarta 55284
Indonesia

Telp.: (0274) 514402
Fax.: (0274) 514909
Website: www.tvrijogja.com

Floor Plan
Pangkur Jengglang



Kejelasan Gambar:

- A. Arena Penonton
- B. Arena Pemain
- C. Arena Gamelan
- D. Gebyok
- E. Pagar dan Pilar
- F. Pintu masuk

